

**INTERAKSI SOSIAL ANAK “TUNAGRAHITA”
DI SDN KEPUHAN BANTUL (SD INKLUSIF)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



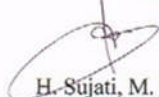
Oleh
Triyani
NIM 09108241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK "TUNAGRAHITA" DI SDN KEPUHAN BANTUL (SD INKLUSIF)" yang disusun oleh Triyani, NIM 09108241034 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

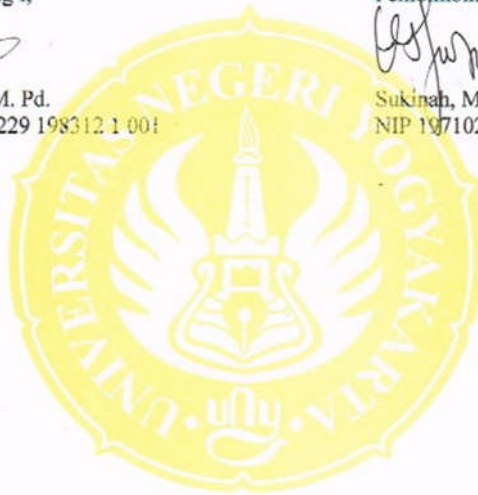


H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, 22 Agustus 2013
Pembimbing II,



Sukinah, M. Pd.
NIP 19710205 200801 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.




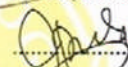
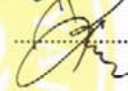
Yogyakarta, 22 Agustus 2013
Yang menyatakan,

Triyani
NIM 09108241034

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK "TUNAGRAHITA" DI SD KEPUHAN BANTUL" yang disusun oleh Triyani, NIM 09108241034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 September 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M. Pd	Ketua Penguji		16/9/13
Aprilia Tina L., M. Pd.	Sekretaris Penguji		11/9/13
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Penguji Utama		12/9/13

Yogyakarta, 19 SEP 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Hidup ini akan terasa lebih indah bila kita dapat menghargai perbedaan setiap individu dan menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk kita bersyukur atas nikmat-Nya

Keterbatasan yang ada pada diri kita bukan halangan untuk mempunyai teman dan sahabat sebanyak-banyaknya. Jalinlah komunikasi yang hangat dengan para sahabatmu.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta.
2. Almamaterku.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

INTERAKSI SOSIAL ANAK “TUNAGRAHITA” DI SDN KEPUHAN BANTUL (SD INKLUSIF)

Oleh
Triyani
NIM 09108241034

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak “tunagrahita” di SDN Kepuhan, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi lima anak tunagrahita ringan, sembilan anak tunagrahita sedang, delapan guru kelas, 11 anak berkebutuhan khusus lainnya, dan 12 anak normal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun dengan guru di sekolah. Meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita yaitu mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok atau bentuk “U”, meminta anak normal untuk mengajak anak tunagrahita bermain bersama, dan memberikan nasihat kepada siswa secara klasikal.

Kata kunci: *interaksi sosial, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan limpahan nikmat sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)” dengan baik.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Karya ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan FIP UNY, Bapak Dr. Haryanto, M. Pd., yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak H. Sujati, M. Pd. Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I, yang selalu sabar dalam membimbing penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Sukinah, M. Pd. Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi II, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan motivasi.

5. Ibu Dr. Sari Rudiyati, M. Pd sebagai penguji utama dan Ibu Aprilia Tina L., M. Pd. sebagai sekretaris penguji, yang telah bersedia memberikan saran dan kritik atas karya ini.
6. Bapak Sani, S. Pd sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Kepuhan, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian.
7. Guru kelas I-IV di SDN Kepuhan, yang telah bersedia membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
8. Kedua orang tuaku, yang selalu mendoakan dan memberikan cinta kasihnya dengan tulus.
9. Kakak-kakakku yang selalu memberikan motivasi.
10. Timbul Jaya, SP., yang selalu sabar, setia, penuh cinta dan harapan.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, doa dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 September 2013

Penulis

Triyani
NIM 09108241034

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Interaksi Sosial Anak Tunagrahita.....	10
1. Interaksi Sosial.....	10
2. Tunagrahita	20
3. Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita.....	23
4. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita.....	25
B. Tinjauan tentang Pendidikan Inklusif	26
1. Pengertian Inklusif	26
2. Pengertian Pendidikan Inklusif	28

C. Tinjauan tentang Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita.....	30
D. Pertanyaan Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Tempat Penelitian	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Sumber Data	40
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pengujian Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Umum SDN Kepuhan	44
2. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita.....	46
3. Hambatan Anak Tunagrahita dalam Melakukan Interaksi Sosial	51
4. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	54
B. Pembahasan	56
1. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan	56
2. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Derajat Keterbelakangannya.....	21
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas	36
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa Tunagrahita	37
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Normal	38
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Observasi	39
Tabel 6. Data ABK di SDN Kepuhan	45
Tabel 7. Hambatan yang Dialami Anak Tunagrahita dalam Berinterasi Sosial.....	87

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Ro bermain <i>hadhroh</i> bersama grupnya	50

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan	71
Lampiran 2 Tabel 3	86
Lampiran 3 Catatan Lapangan	88
Lampiran 4 Pedoman Observasi	103
Lampiran 5 Hasil Observasi	108
Lampiran 6 Pedoman Wawancara.....	146
Lampiran 7 Hasil Wawancara	149
Lampiran 8 Hasil Dokumentasi.....	181
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	185

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologis.

Salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Selanjutnya, istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental dalam penelitian ini sering disebut dengan istilah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sutjihati Somantri, 2006: 103).

Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Tin Suharmini (2007: 158) menjelaskan bahwa kesukaran itu dikarenakan anak tunagrahita mempunyai keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita kesulitan mempelajari norma-norma masyarakat. Ketidakmampuan mempelajari norma-norma masyarakat membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial.

Ketidakmampuan melakukan penyesuaian sosial mengakibatkan anak tunagrahita tidak mampu melakukan interaksi sosial secara wajar. Soerjono Soekanto (2012: 58) menjelaskan bahwa interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari berbagai masalah di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Ketidakcakapan dalam interaksi sosial dan keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita juga mengakibatkan dirinya kesulitan mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Sutjihati Somantri, 2006: 103).

Layanan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita adalah SLB-C (Sekolah Luar Biasa untuk Tunagrahita). Pernyataan tersebut merujuk pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan segregasi. Suparno (2007: 62) mengungkapkan bahwa sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Lebih lanjut Mimin (2007: 1) Casmini mengungkapkan bahwa pemisahan yang terjadi bukan sekedar tempat/lokasi,

tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya (http://jur.pend.luarbiasa/mimin_casmini/pendidikansegregasi.pdf).

Menurut Mimin Casmini, layanan pendidikan segregasi telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak berkelainan, termasuk anak tunagrahita. Layanan pendidikan segregasi dapat menghalangi kesempatan anak tunagrahita untuk mengenal lingkungan sosial yang lebih luas (http://jur.pend.luarbiasa/mimin_casmini/pendidikansegregasi.pdf).

Adanya sekolah segregasi ini telah mengakibatkan anak-anak tunagrahita terasingkan dan termarginalisasi dari lingkungan masyarakat. Anak tunagrahita seharusnya diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya yang normal, karena kelak mereka juga akan tinggal di masyarakat yang normal, bukan masyarakat khusus (<http://jur.pend.luarbiasa/mimincasmini/pendidikansegregasi.pdf>).

Upaya pemerintah Indonesia untuk menghilangkan eksklusifisme adalah melalui layanan pendidikan inklusif. Salah satu dokumen tertulis yang menyatakan bahwa Indonesia menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Bandung. Salah satu isi Deklarasi Bandung tersebut adalah menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal (Tim, 2004: 26).

Adapun landasan yuridis internasional tentang penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994). Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap asah, asih, dan asuh dengan semangat toleransi (Hargio Santoso, 2012: 20).

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali. Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik dan dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang. Inklusi dipandang sebagai proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan prestasi belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusi baik di dalam maupun di luar kegiatan pendidikan.

Pendidikan inklusif mengandung maksud bahwa sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya (Supriadi dalam Hargio Santoso, 2012: 18). Di sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak normal di kelas yang sama. Setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dididik untuk saling menghargai keberagaman masing-masing. Pendidikan anak-anak yang memiliki hambatan harus dipandang oleh semua pendidik sebagai hak dan tanggung jawab bersama. Semua anak harus mempunyai tempat dan diterima di kelas-kelas reguler (David Smith, 2012: 46). Keuntungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki (Praptiningrum, 2010: 34).

Dalam setting pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak normal, guru, kepala sekolah, tukang kebun, dan penjaga kantin. Interaksi sosial di sekolah dapat terjadi di dalam kelas dan di luar kelas.

Interaksi sosial di dalam kelas terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal dalam satu kelas yang sama dan dengan guru yang sama pula. Sedangkan interaksi sosial di luar kelas terjadi pada saat anak-anak melakukan kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pada saat jam istirahat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya yang lain secara wajar. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus

yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial di sekolah karena keterbatasan yang ia miliki. Mereka tidak mampu berkomunikasi maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hal tersebut mengakibatkan anak berkebutuhan khusus cenderung menyendiri ketika teman-teman yang lain sedang bermain bersama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa layanan pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita. Dengan adanya layanan pendidikan inklusif ini, baik anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun anak normal dapat bersosialisasi dan bekerja sama tanpa memandang kecacatan, kelemahan, maupun kelebihan masing-masing. Dampak yang akan dirasakan oleh anak tunagrahita itu sendiri, antara lain memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi karena diterima oleh lingkungan sosialnya serta meningkatkan kemampuan diri dalam berinteraksi dengan orang lain yang tergolong normal. Adapun dampak positif bagi anak normal, yaitu memiliki rasa kepedulian dan sikap menghargai satu sama lain, terutama terhadap anak berkebutuhan khusus.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SDN Kepuhan Bantul. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SDN Kepuhan ditunjuk secara lisan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penunjukan secara lisan ini berdasarkan surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003 pada tanggal 20 Januari

2003 perihal pendidikan inklusif bahwa setiap kabupaten/kota wajib menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Meskipun SDN Kepuhan Bantul belum memiliki sertifikat resmi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, pemerintah, baik pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota, telah mengakui keberadaan SDN Kepuhan Bantul sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam fasilitas penunjang pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDN Kepuhan Bantul.

Hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2013 dengan kepala SDN Kepuhan Bantul mengungkapkan terdapat 18 siswa tunagrahita dan 22 siswa berkebutuhan khusus jenis lainnya yang belajar di kelas reguler bersama anak-anak normal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat satu guru pendamping khusus (GPK). Guru pendamping khusus ini didatangkan dari SLB. Peran GPK di sekolah ini sebagai konsultan bagi guru-guru kelas ketika menemui masalah dalam menangani siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Joko Teguh Prasetyo pada tahun 2010 tentang pola dan proses interaksi sosial siswa difabel dan non-difabel di SD Al Firdaus Surakarta. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya kesulitan interaksi sosial pada siswa difabel yang bersekolah di sekolah inklusif khususnya di Sekolah Dasar (SD) AL Firdaus (<http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=13320>).

Berdasarkan uraian tentang pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan setiap individu, hasil wawancara dengan kepala sekolah, serta hasil penelitian tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti interaksi sosial anak tunagrahita di SD Kepuhan Bantul.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah interaksi sosial anak tunagrahita di SDN Kepuhan, Bantul.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interaksi sosial anak tunagrahita di SDN Kepuhan, Bantul?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita dengan sesama tunagrahita, dengan temannya yang normal, dan dengan guru di sekolah.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah.

- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah dasar.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah dasar.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka melakukan upaya-upaya yang lebih terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005: 438), interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok.

Bonner (Abu Ahmadi, 2002: 54) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.

Soerjono Soekanto (2012: 56) mengungkapkan bahwa interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seorang siswa memukul kursi, tidak akan terjadi interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan memberikan reaksi dan mempengaruhi siswa yang telah memukulnya.

Menurut Wedjati (2008), agar hubungan interaksi berjalan dengan baik, diharapkan manusia mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab2/201210042_1PS%20Bab2001.pdf).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu di mana

dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soerjono Soekanto, 2012: 58). Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Sebagai contoh, seseorang berbicara dengan orang lain, berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 2012: 59).

a. Antara orang perorangan

Burhan Bungin (2006: 56) menjelaskan bahwa dalam bentuk ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat.

b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya

Kontak sosial ini terjadi apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Kontak ini terjadi pada sekelompok manusia dengan kelompok lainnya untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi, saluran, dan penerima informasi (Burhan Bungin, 2006: 57). Sumber informasi (*receiver*) adalah orang atau institusi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita. Sedangkan penerima informasi (*audience*) adalah orang atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Lebih lanjut, Morgan et.al. (Tin Suharmini, 2007: 142-143) menjelaskan tentang tiga faktor yang menentukan terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- a. Adanya daya tarik, seperti *reward*, keterdekatan, sikap yang sama, dan daya tarik fisik.
- b. Adanya usaha untuk mengembangkan dan memelihara interaksi sosial. Kelly (Tin Suharmini, 2007: 143) mengungkapkan bahwa derajat interaksi antara dua orang atau lebih akan meningkat atau menurun tergantung pada tingkat kontak yang dilakukan dan pengalaman berinteraksi, apakah menyenangkan atau tidak.
- c. Penerimaan dalam suatu kelompok ditentukan oleh kepantasan sosial. Misalnya orang miskin cenderung dihindari oleh orang-orang kaya.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Gerungan, 2004: 63-74).

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain (Burhan Bungin, 2006: 65). Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya (Gerungan, 2004: 63).

Peranan imitasi dalam interaksi sosial ternyata mempunyai segi negatif. Apabila hal-hal yang secara moral dan yuridis harus ditolak tetapi diimitasi oleh seseorang, maka proses imitasi itu dapat menimbulkan terjadinya kesalahan. Selain itu, proses imitasi juga dapat melemahkan daya kreasi seseorang (Soerjono Soekanto, 2012: 57).

Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan

tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.

b. Faktor Sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2004: 65).

Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut (Burhan Bungin, 2006: 69-71):

1) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berpikir atau ketika cara-cara berpikir kritis orang tersebut sedang terkendala. Semakin kurang daya berpikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

2) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah

Sugesti terjadi apabila seseorang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Orang yang mengalami kebingungan seperti ini, akan mudah tersugesti oleh orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang sedang ia hadapi.

3) Sugesti karena otoritas atau prestise

Sugesti terjadi apabila orang cenderung menerima pandangan dan sikap-sikap tertentu dari orang yang ahli di bidangnya atau memiliki prestise sosial yang tinggi.

4) Sugesti karena mayoritas

Sugesti terjadi ketika orang yang menerima suatu pandangan atau sikap tertentu didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakatnya.

5) Sugesti karena “*will to believe*”

Sugesti terjadi ketika orang yang terkena sugesti tersebut menjadi sadar dan yakin bahwa sikap dan pandangan yang ia terima sebenarnya sudah ada dalam dirinya.

c. Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain (Bimo Walgito, 2003: 72). Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.

Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya (Gerungan, 2004: 73).

d. Faktor Simpati

Menurut Gerungan (2004: 74), simpati merupakan ketertarikan seseorang terhadap keseluruhan cara bertingkah laku orang lain. Berbeda dengan identifikasi, simpati terjadi secara sadar dalam diri manusia untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain. Dorongan utama seseorang bersimpati adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain. Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertikaian (*conflict*) (Soerjono Soekanto, 2012: 65). Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2012: 65), ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disasosiatif. Dalam penelitian ini, akan membahas proses asosiatif dan proses disasosiatif.

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan kelompok lainnya (Burhan Bungin, 2006: 58). Proses asosiatif menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuk proses asosiatif adalah sebagai berikut.

1) Kerja sama (*cooperation*)

Menurut Burhan Bungin (2006: 59), kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama dapat terjadi apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Soerjono Soekanto (2012: 66) menjelaskan bahwa kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam suatu kelompok tertentu.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada proses. Menurut Burhan Bungin (2006: 68), akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keadaan seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok di dalam masyarakat, terutama berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat tersebut. Sedangkan akomodasi yang menunjuk pada suatu proses berarti akomodasi menampakkan suatu proses untuk meredakan pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan antar individu, kelompok dan masyarakat, maupun nilai dan norma yang ada di masyarakat itu.

3) Asimilasi

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 73), proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Apabila dua kelompok mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tersebut akan hilang dan melebur menjadi satu kelompok.

Definisi yang sama disampaikan oleh Burhan Bungin (2006: 61), bahwa asimilasi merupakan suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya aslinya. Proses asimilasi terjadi apabila:

- a) Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya,
- b) Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama,
- c) Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.

b. Proses Disasosiatif

Proses sosial disasosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat (Burhan Bungin, 2006: 62). Menurut Soerjono Soekanto (2012: 82), oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Bentuk-bentuk proses disasosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.

- 1) Persaingan (*competition*) adalah proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik

perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Burhan Bungin, 2006: 62).

Soerjono Soekanto (2012: 83) mengungkapkan bahwa persaingan bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan bersifat pribadi disebut juga *rivalry*. Pihak yang melakukan persaingan pribadi adalah orang perorangan. Sedangkan persaingan bersifat tidak pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.

- 2) Kontravensi (*contravention*) adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Burhan Bungin, 2006: 62). Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Soerjono Soekanto, 2012: 88).
- 3) *Conflict* (pertentangan atau pertikaian) adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2012: 91).

Pertentangan dapat terjadi karena pribadi atau kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan dengan pribadi atau kelompok lain. Perbedaan tersebut misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, prinsip, politik, maupun ideologi. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau

pertikaian di mana pertikaian itu dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik (Burhan Bungin, 2006: 63).

2. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sutjihati Somantri, 2006: 103). Istilah lain untuk menyebut anak tunagrahita antara lain: *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*. AAMD (*American Associations Mental Deficiency*) memberikan pengertian tentang anak tunagrahita sebagai berikut:

Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Kauffman dan Hallahan dalam Sutjihati Somantri, 2006: 104).

Menurut Mumpuniarti (2000: 20), secara sosial anak tunagrahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka menghambat partisipasi dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama di dalam keluarga.

Definisi berpandangan sosial yang dikemukakan oleh Herdershe (dalam Mumpuniarti, 2000: 26) bahwa seorang disebut lemah otak jika tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat yang sederhana dalam masyarakat, dan jika dapat, hanyalah dalam keadaan yang sangat baik.

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita (Sutjihati Somantri, 2006: 105-106) yaitu:

- 1) Keterbatasan Intelegensi

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam hal belajar yang bersifat abstrak, berhitung, menulis, dan membaca. Kemampuan belajar anak tunagrahita cenderung tanpa pengertian atau cenderung membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, sangat bergantung pada orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial, mudah dipengaruhi orang lain, dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, karena pusat pengolahan (perbendaharaan kata) kurang berfungsi dengan normal.

Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tunagrahita tingkat ringan, sedang, berat dan sangat berat. Pengklasifikasian ini didasarkan pada tes Stanford Binet dan *Skala Weschler (WISC)*.

Tabel 1. Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

Sumber: Blake (Sutjihati Somantri, 2006: 108)

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Anak tunagrahita tingkat ringan masih bisa membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Mumpuniarti (2000: 41-42) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana, dan melakukannya secara penuh.

Senada dengan teori di atas, Moh. Amin (1995: 22) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam penyesuaian sosial, anak tunagrahita ringan dapat bergaul, menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, dan dapat mandiri dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Schneider (Yettie Wandansari, 2011: 87), penyesuaian sosial di sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga siswa mampu berinteraksi secara wajar dan interaksi yang terjalin dapat memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13_2.pdf).

2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Anak tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional. Anak tunagrahita sedang dapat berbicara, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Tulkit LIRP, 2009: 60).

Anak tunagrahita tingkat sedang dapat mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya, berjalan di jalan raya, dan melindungi diri dari hujan. Anak tunagrahita sedang dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan sekitar rumah (Sutjihati Somantri, 2006: 107).

Adapun karakteristik sosial anak tunagrahita sedang yaitu memiliki sikap sosial yang kurang baik, rasa etisnya kurang, dan terlihat tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan, dan rasa keadilan (Mumpuniarti, 2007: 28).

3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tunagrahita tingkat berat disebut juga *idiot*. Kelompok ini dibedakan lagi menjadi tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat membutuhkan perawatan dan bimbingan secara terus menerus dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain (Sutjihati Somantri, 2006: 106-108).

Mumpuniarti (2007: 29) menjelaskan bahwa anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat mengalami keterbatasan untuk berhubungan dengan orang lain, tidak mempunyai rasa kasih sayang, dan bersikap apatis terhadap sekitarnya.

3. Perkembangan Sosial Anak Tunagrahita

Hurlock (1978: 250) mendefinisikan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Individu ini diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang dapat

diterima dan sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu (Joppy Liando dan Aldjo Dapa, 2007: 25).

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan mempelajari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial.

Ketidakmapuan anak tunagrahita melakukan interaksi sosial tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi cara anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial. Lingkungan tersebut tidak hanya lingkungan kelas dan sekolah, tetapi juga diri anak sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat sekitarnya (Tulkit LIRP, 2006: 44).

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan perkembangan anak. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 34-35), kehadiran seorang anak tunagrahita dalam keluarga cenderung menimbulkan ketegangan pada keluarga tersebut. Ketika mengetahui anaknya tergolong tunagrahita, orang tua pada umumnya mengalami perasaan bersalah dan kecewa yang mendalam. Dampak ketegangan tersebut membuat orang tua menolak kehadiran anak tunagrahita atau mungkin memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak tunagrahita. Sikap orang tua yang seperti itu mengakibatkan masalah perilaku dan emosi pada anak tunagrahita.

Suparno (2007: 98) menjelaskan bahwa anak tunagrahita tingkat ringan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas. Anak tunagrahita sedang mampu mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu bekerja di tempat terlindung/di bawah pengawasan. Sedangkan anak tunagrahita berat dan sangat berat selalu tergantung dengan bantuan dan perawatan orang lain.

4. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Pada bab sebelumnya, telah diuraikan bahwa interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin ada. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Soerjono Soekanto (2012: 63) mengungkapkan bahwa pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan seseorang melakukan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain.

Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat mental (hambatan mental/tunagrahita). Orang yang mengalami hambatan mental akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali.

Upaya untuk meminimalisir adanya kehidupan yang terasing bagi anak tunagrahita adalah melalui sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, anak tunagrahita bertemu, belajar bersama, dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Depdiknas, 2005: 438). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan anak tunagrahita menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain. Di sekolah, anak tunagrahita menjalin interaksi sosial dengan sesama anak tunagrahita, anak normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

B. Tinjauan tentang Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Inklusif

Istilah inklusif muncul ke dalam dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar pendidik mengungkapkan bahwa istilah inklusi ini memiliki deskripsi yang positif sebagai upaya untuk menyatukan anak-anak yang berkelainan dalam setting pendidikan reguler (Smith, 2009: 45).

Inklusi merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Mereka yang percaya inklusi menyatakan bahwa semua orang dengan segala perbedaan yang ada adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, semua anak dengan segala latar belakang sosial-ekonomi, mampu atau tidak mampu, latar belakang budaya, suku, agama, gender,

menyatu dalam komunitas sekolah yang sama (Els Heijnen dalam buletin EENET Asia-*Enabling Education*-Edisi 1 Juni 2005).

Senada dengan definisi di atas, Mastropieri dan Scruggs (Dyah S., 2008: 5) mengartikan inklusi sebagai program yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kelas umum/reguler untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di bawah tanggung jawab guru kelas umum/reguler. Kelas umum merupakan ruang utama bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar, namun ada suatu waktu bagi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan di ruang sumber jika diperlukan.

Secara luas, inklusi berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Tim, 2006: 4), seperti:

- a. anak yang menggunakan bahasa ibu dan bahasa minoritas yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas;
- b. anak yang beresiko putus sekolah karena korban bencana, konflik, bermasalah dalam sosial ekonomi, daerah terpencil, atau tidak berprestasi dengan baik;
- c. anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda;
- d. anak yang sedang hamil;
- e. anak yang beresiko putus sekolah karena kesehatan tubuh yang rentan/penyakit kronis seperti asma, kelainan jantung bawaan, alergi, terinfeksi HIV dan AIDS;
- f. anak yang berusia sekolah tetapi tidak sekolah.

Dalam dokumen internasional Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus dikemukakan beberapa prinsip dasar inklusi yang fundamental. Beberapa konsep inti inklusi yang terdapat dalam Pernyataan Salamanca tersebut meliputi (Sunaryo, 2009: 3):

- a. Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya.
- b. Perbedaan itu normal dan oleh karenanya pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

- c. Sekolah perlu mengakomodasi semua anak.
- d. Anak penyandang cacat seyogyanya bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
- e. Partisipasi masyarakat itu sangat penting bagi inklusi.
- f. Pengajaran berpusat pada anak merupakan inti inklusi.
- g. Kurikulum harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- h. Inklusi memerlukan sumber-sumber dan dukungan yang tepat.
- i. Inklusi penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan hak asasi manusia secara penuh.
- j. Sekolah inklusif memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif.
- k. Inklusi meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan.
- l. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.
- m. Sekolah inklusif memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inklusi adalah sebuah program yang mengikutsertakan anak-anak berkelainan, baik secara fisik, mental, sosial, emosional, maupun berlainan suku, budaya, dan agama untuk belajar bersama anak normal di sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya di bawah tanggung jawab guru kelas utama.

2. Pengertian Pendidikan Inklusif

Ketika istilah inklusi disatukan dengan pendidikan, maka kedua istilah tersebut terintegrasi dalam definisi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya (Direktorat PLB dalam Sunaryo, 2009: 5).

Sunaryo (2009: 3) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar

peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar guru maupun siswa merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar.

Staub dan Peck (Sunaryo, 2009: 6) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.

Senada dengan pernyataan Staub dan Peck, Sapon Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya (Sunaryo, 2009: 6).

Direktorat PSLB (Sunaryo, 2009: 5) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Berdasarkan Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki

potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Sunaryo, 2009: 5).

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler dengan satu guru utama.

C. Tinjauan tentang Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Dalam Tulkit LIRP (2006: 17-19) dijelaskan bahwa kelas merupakan bagian dari lingkungan sekolah, di mana guru dan siswa bertemu secara rutin, mengenal satu sama lain, dan saling bekerja sama. Dalam kelas besar, sangat penting untuk menciptakan suasana di mana guru dan siswa merasa menjadi bagian dari satu komunitas. Pengembangan suasana dan lingkungan psikososial yang positif dapat memotivasi siswa dalam belajar, terlibat, dan mengembangkan potensi secara optimal. Selain itu, lingkungan psikososial yang positif dapat membuat anak tunagrahita merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-teman yang lain.

Berikut ini merupakan upaya-upaya yang dapat diterapkan guru untuk menciptakan atau meningkatkan lingkungan psikososial yang positif di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

1. Membuat kelas besar terasa kelas kecil. Guru perlu mendekati anak yang mengajukan pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jarak antara guru dan siswa, baik secara fisik maupun sosial. Selain itu, hendaknya guru

juga sering melakukan perpindahan posisi dari satu sisi kelas ke sisi kelas yang lain.

2. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas besar. Guru perlu memahami bahwa semakin lama siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, maka semakin sulit bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi sosial antara sesama anak tunagrahita di sekolah?
2. Bagaimana interaksi sosial antara anak tunagrahita dengan temannya yang normal di sekolah?
3. Bagaimana interaksi sosial antara anak tunagrahita dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya?
4. Bagaimana interaksi sosial antara anak tunagrahita dengan guru di sekolah?
5. Apa saja hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah?
6. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2005: 6).

Menurut Sugiyono (2008: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Filsafat postpositivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan. Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Makna adalah data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2008: 8-9).

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti dengan kata-kata, bukan dengan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data penelitian mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2005: 11).

Penelitian ini bermaksud memahami interaksi sosial anak tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini diawali dari adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi dan pengamatan, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan model deduktif, di mana teori dijadikan sebagai alat untuk menguji hasil penelitian di lapangan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Kepuhan yang terletak di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Peneliti sengaja memilih SD Kepuhan sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Di sekolah ini, anak-anak tunagrahita belajar bersama anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak-anak normal di kelas reguler dengan satu guru utama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2005: 224). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Marshall (Sugiyono, 2005: 226), melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan orang yang diamati. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran dan di luar jam pelajaran.

2. Wawancara

Esteborg (Sugiyono, 2008: 231), mendefinisikan wawancara sebagai berikut: *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication, and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga terbangun sebuah makna dalam suatu topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2005: 233), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan

pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap responden. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti juga membawa alat bantu merekam yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2005: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *key instrument* atau instrumen kunci (Sugiyono, 2008: 222). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 alat bantu sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara perlu disusun agar proses wawancara tidak menyimpang dari fokus dan rumusan masalah dalam penelitian. Pedoman wawancara yang dibuat adalah untuk guru kelas, siswa tunagrahita, dan siswa yang tergolong normal. Adapun tujuan penggunaan pedoman wawancara ini adalah sebagai berikut.

- a. Pedoman wawancara untuk guru kelas bertujuan memperoleh informasi tentang proses interaksi sosial anak-anak tunagrahita di dalam kelas, upaya

yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita, kelebihan dan kelemahan anak tunagrahita dalam berinteraksi dengan orang lain, serta hambatan yang dialami ketika melakukan interaksi dengan anak tunagrahita. (Lihat Lampiran 6)

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Interaksi sosial anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak sosial dan komunikasi anak tunagrahita di kelas • Guru berkomunikasi dengan anak tunagrahita • Kelebihan anak tunagrahita dalam hal interaksi sosial • Perilaku negatif yang pernah dilakukan anak tunagrahita • Sikap anak normal terhadap anak tunagrahita 	5	1, 2, 5, 8, 9
2.	Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan guru dalam melakukan interaksi sosial dengan tunagrahita • Kelemahan anak tunagrahita dalam interaksi sosial 	2	4, 6
3.	Upaya guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita • Sikap anak tunagrahita ketika guru memberikan tugas kelompok 	2	3, 7

- b. Pedoman wawancara untuk siswa tunagrahita bertujuan mengungkapkan pendapat mereka mengenai siswa normal, perasaan anak tunagrahita

menempuh pendidikan di sekolah inklusif, dan cara berinteraksi dengan orang lain. (Lihat Lampiran 6)

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Siswa Tunagrahita

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Dorongan melakukan interaksi sosial di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap anak tunagrahita ketika guru memberikan tugas kelompok. • Hal yang dirasakan siswa selama di kelas/sekolah (dijauhi atau tidak) • Sikap teman normal ketika anak tunagrahita bertanya tentang tugas sekolah. 	3	1, 3, 4
2.	Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan yang dialami ketika melakukan interaksi sosial di sekolah 	1	2

- c. Pedoman wawancara untuk siswa normal bertujuan mengungkapkan pendapat mereka mengenai siswa tunagrahita, cara berinteraksi dengan tunagrahita, dan sikap mereka terhadap siswa tunagrahita.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Normal

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Nutir
1.	Kemauan berinteraksi dengan anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> • Cara anak normal berinteraksi dengan tunagrahita • Pengalaman mengerjakan tugas bersama anak tunagrahita 	2	2, 5
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap terhadap anak tunagrahita • Tindakan negatif yang pernah diterima dari anak tunagrahita 	3	1, 3, 4

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi membantu peneliti dalam memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama proses pembelajaran berlangsung dan di luar jam pelajaran. (Lihat Lampiran 4)

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Subjek Observasi	Komponen	Indikator	Jumlah Butir
1.	Guru Kelas	<ul style="list-style-type: none"> Komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita Bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita 	3
		<ul style="list-style-type: none"> Sikap guru 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap guru dengan keberadaan anak tunagrahita 	1
		<ul style="list-style-type: none"> Upaya guru 	<ul style="list-style-type: none"> Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita 	1
2.	Anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> Kontak sosial dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Dorongan berinteraksi dengan teman Kecenderungan menarik diri Masalah yang dihadapi anak dalam melakukan interaksi sosial di sekolah 	7
		<ul style="list-style-type: none"> Hambatan yang dialami 	<ul style="list-style-type: none"> Hambatan yang dialami ketika berinteraksi dengan teman normal, sesama tunagrahita, ABK lainnya, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. 	4
3.	Anak normal	<ul style="list-style-type: none"> Kontak sosial dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Cara berinteraksi Sikap anak normal Masalah yang dihadapi 	3
4.	ABK Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> Kontak sosial dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Cara berinteraksi Sikap anak normal Masalah yang dihadapi 	3

3. Alat perekam

Alat perekam membantu peneliti merekam jawaban narasumber atas pertanyaan wawancara yang diajukan. Tujuan penggunaan alat perekam agar peneliti menjadi lebih fokus dalam melakukan kegiatan wawancara.

E. Sumber Data

Teknik pemilihan sampel sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2005: 219), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan peneliti disesuaikan dengan fokus penelitian ini, yaitu meneliti anak tunagrahita di sekolah dasar inklusif (SDN Kepuhan). Sumber data dalam penelitian ini, apabila diurutkan mulai dari sumber data yang paling utama, yaitu anak tunagrahita itu sendiri, guru kelas, anak normal, dan terakhir anak berkebutuhan khusus lainnya.

Snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dikarenakan jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum memberikan data yang memuaskan, sehingga perlu mencari sumber data yang lain hingga datanya jenuh. Misalnya, peneliti belum memperoleh data yang valid, maka peneliti akan mencari informasi dari sumber data yang lain untuk mendukung data yang sudah dimiliki sehingga menjadi data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2005: 244) menyatakan bahwa “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Senada dengan definisi di atas, Sugiyono (2005: 244) menyatakan bahwa:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Akan tetapi, analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan selama proses pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, di mana aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2005: 246). Aktifitas dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Sugiyono (2005: 247), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yaitu dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini ada tiga, yaitu interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah, hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah, dan upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005: 249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif. Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2005: 253). Penarikan

kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara deskriptif dan menjawab pertanyaan penelitian.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2006: 273). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek kebenaran data tersebut, peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Apabila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2006: 274). Untuk menguji kredibilitas data tentang bentuk interaksi sosial anak tunagrahita, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke teman-teman anak tunagrahita, dan guru kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum SDN Kepuhan

Penelitian dilakukan di SDN Kepuhan yang terletak di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Secara geografis, SDN Kepuhan terletak di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

SDN Kepuhan memiliki 14 ruang kelas. Kelas I terdiri dari dua rombel, kelas II terdapat tiga rombel, kelas III terdapat tiga rombel, kelas IV terdapat dua rombel, kelas V terdapat dua rombel, dan kelas VI ada dua rombel. Selain ruang kelas, terdapat pula ruang computer, ruang olahraga, perpustakaan, gudang, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang ibadah, dan toilet. Selain itu, di SD N Kepuhan juga memiliki media pendidikan elektronik, yaitu AVA untuk sains, AVA untuk sains sosial, AVA untuk matematika, AVA untuk keterampilan, dan AVA untuk TIK.

Jumlah siswa di SD N Kepuhan adalah 330 siswa. Adapun anak yang teridentifikasi sebagai ABK berjumlah 40 siswa. Jumlah ABK tersebut tersebar di setiap rombongan belajar. Perincian jumlah ABK tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Data ABK di SDN Kepuhan

No	Kelas	Jumlah Anak	Jumlah ABK	Jumlah Anak Tunagrahita	Klasifikasi ABK	Klasifikasi Tunagrahita
1.	I A	23	2	1	<i>Low vision</i> , Tunagrahita Sedang	Sedang
2.	II A	23	5	4	Tunagrahita Sedang, <i>Slow Learner</i>	Sedang
3.	II B	24	2	2	Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang	Ringan, Sedang
4.	II C	23	1	1	Tunagrahita Sedang	Sedang
5.	III A	23	2	1	Tunagrahita Ringan, Tunadaksa	Ringan
6.	III B	21	7	3	Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, <i>Slow Learner</i> , Tunadaksa	Ringan, Sedang
7.	IV A	30	4	1	Tunagrahita Ringan, <i>Slow Learner</i>	Ringan
8.	IV B	29	4	1	Tunagrahita Ringan, Lambat Belajar	Ringan
9.	V A	28	2	1	Tunagrahita Sedang, Lambat Belajar	Sedang
10.	V B	26	2	-	Tunaganda, <i>Slow Learner</i>	-
11.	VI A	18.	4	2	Tunagrahita Sedang, <i>Slow Learner</i>	Sedang
12.	VI B	20	4	1	Tunagrahita Sedang, <i>Slow Learner</i>	Sedang
Jumlah Anak Tunagrahita Ringan				5	-	-
Jumlah Anak Tunagrahita Sedang				13	-	-

Dari 18 anak tunagrahita tersebut, peneliti hanya melakukan penelitian terhadap 14 anak tunagrahita, yaitu anak tunagrahita di kelas I A sampai IV B. Peneliti tidak melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita di kelas V A karena anak tunagrahita di kelas tersebut sudah tidak masuk sekolah. Dan juga, peneliti tidak melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita di kelas VI karena pada saat peneliti mengumpulkan data, siswa kelas VI sudah tidak ada proses pembelajaran di kelas.

2. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Pada dasarnya anak tunagrahita menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada anak tunagrahita yang bisa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, namun ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

Di kelas I terdapat anak tunagrahita sedang dengan inisial nama Ad. Ad adalah satu-satunya siswa di kelas I yang memiliki kelainan tunagrahita sedang. Meskipun usia Ad lebih tua daripada teman-temannya, Ad memiliki rasa percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya, baik teman yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Dia dapat bermain dan berkomunikasi dengan teman-teman tanpa mengalami kesulitan. Dia tidak malu ataupun takut ketika berhadapan dengan teman-temannya. Selain itu, Ad senang bermain dan bercanda dengan teman-teman di kelasnya.

Dalam berinteraksi dengan guru, Ad tidak mengalami kesulitan. Artinya, Ad tidak takut untuk berkomunikasi dengan gurunya. Misalnya, ketika Ad ragu dengan jawaban dia sendiri, Ad bertanya kepada guru kelas, seperti “Pak, ini bener nggak?”.

Di kelas II A terdapat empat anak tunagrahita sedang, yaitu In, Al, Bin, dan Iq. In mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman-teman yang normal, sesama tunagrahita maupun anak berkebutuhan khusus jenis lainnya. In tidak paham dengan maksud pembicaraan teman-temannya. Akhirnya, In tidak mampu menanggapi maksud pembicaraan teman-temannya dengan

tepat. Tanggapan yang disampaikan In, tidak sesuai atau tidak menjawab pertanyaan temannya. Akibatnya, teman-teman sekelas sering menertawakan In. Di bawah ini merupakan contoh percakapan In dengan temannya.

Teman In : “In, ini bangun apa? (sambil menunjuk salah satu bangun datar)
In : “Pas”
Teman In : “Haha, In In, ini bangun segitiga namanya.”

Selain kekurangmampuan In dalam berinteraksi dengan temannya, In juga mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan guru. Ketika guru bertanya, In tidak mampu menjawab. Respon dia hanya tersenyum, kemudian memalingkan muka. Kadang-kadang In berani menjawab pertanyaan guru, tetapi jawaban In pasti salah.

Berbeda dengan In, Al mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi. Al tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman yang normal, sesama tunagrahita, maupun anak berkebutuhan khusus jenis lainnya. Dia mampu berinteraksi dengan teman-temannya seperti layaknya anak normal. Al bermain dan bercanda dengan teman-teman yang lain tanpa mengalami kesulitan. Dalam hal berinteraksi dengan guru, Al tidak mengalami kesulitan. Al tidak takut untuk bertanya kepada guru apabila kesulitan di bidang akademik. Berikut merupakan penggalan dialog antara Al dengan gurunya ketika proses pembelajaran di kelas.

Al : “Bu, jawaban saya ini sudah benar belum?”
Guru : “Wah, Al pintar. Iya, sudah benar. Lanjutkan mengerjakan nomor berikutnya ya! Caranya sama seperti contoh.”

Siswa laki-laki di kelas II A yang teridentifikasi tunagrahita sedang adalah Bin dan Iq. Bin mempunyai sifat pendiam. Ketika di dalam kelas, Bin

selalu duduk di kursinya dan jarang berinteraksi dengan teman. Dia hanya dekat dan akrab dengan teman sebangkunya. Selain itu, Bin juga jarang berinteraksi dengan guru kelasnya. Akan tetapi, ketika guru bertanya sesuatu, Bin dapat menjawab dengan tepat. Dan juga, Bin dapat bergabung dan bermain dengan teman-teman yang lain ketika jam istirahat.

Berbeda dengan Bin, Iq mempunyai rasa percaya diri dan keberanian untuk bergabung bersama teman-temannya yang lain. Iq tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman yang normal, sesama tunagrahita, maupun teman yang berkebutuhan khusus. Dia bisa bergaul dan bermain dengan semua temannya di kelas. Ketika teman melakukan kesalahan, Iq berani menegur dan memberitahu yang benar. Selain itu, Iq juga tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan guru.

Di kelas II B terdapat dua anak tunagrahita, yaitu Sy dan Nu. Sy termasuk dalam kategori tunagrahita sedang dan Nu termasuk tunagrahita ringan. Sy cenderung agak takut dan kurang percaya diri. Ketika teman-teman yang lain sedang bermain, Sy cenderung menarik diri dari perhatian teman-temannya. Sy lebih senang menyendiri.

Berbeda dengan Sy, Nu lebih percaya diri. Nu lebih senang bermain dengan teman-temannya. Dengan teman-teman yang normal, Nu tidak takut ataupun minder. Nu juga tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan Sy dan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya. Dia dapat bergaul, bermain, dan berkomunikasi dengan teman-temannya tanpa mengalami hambatan.

Kelas II C hanya terdapat satu anak tunagrahita sedang, yaitu An. An cenderung pendiam ketika di kelas. An jarang bermain di luar kelas ketika jam istirahat. Dia lebih senang berada di kelas bersama teman yang duduk semeja dengan dia.

Kelas III terdiri dari tiga rombongan belajar, yaitu III A, III B, dan III C. Di kelas III A terdapat satu anak tunagrahita ringan, yaitu Her. Her mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Her dapat berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya tanpa mengalami kesulitan. Dia tidak takut ataupun minder ketika bergabung bersama teman-temannya yang lain. Hanya saja, Her sering tidak bisa mengendalikan emosinya. Dia sering marah-marah bila menghadapi masalah. Misalnya, ketika mendapat tugas dari guru, Her marah karena jumlahnya terlalu banyak. Ketika Her lupa tidak membawa penghapus pensil dan ingin meminjam temannya, tetapi temannya tidak meminjamkan, Her akan marah-marah dan berusaha memukul temannya tersebut.

Dalam berinteraksi dengan guru, Her juga tidak mengalami kesulitan. Hanya saja, bahasa yang digunakan Her tidak sopan ketika berinteraksi dengan guru.

Di kelas III B terdapat delapan ABK, tiga di antaranya teridentifikasi sebagai anak tunagrahita. Mereka adalah Fi, Ro, dan Ri. Fi teridentifikasi memiliki kelainan tunagrahita sedang. Fi ditunjuk sebagai ketua kelas oleh gurunya. Fi suka mengatur teman-temannya. Apabila temannya membuat gaduh di kelas, Fi tidak segan untuk menegur dan meminta temannya untuk tenang. Selain itu, Fi juga berani dan percaya diri ketika berinteraksi dengan

teman-teman yang lain. Fi dapat bermain dan berinteraksi dengan semua teman di kelas seperti layaknya anak normal.

Ro teridentifikasi sebagai anak tunagrahita ringan. Ro tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman yang normal, sesama tunagrahita maupun anak berkebutuhan khusus jenis lainnya. Selain akrab dengan teman-teman di kelasnya, Ro juga dekat dengan beberapa teman di luar kelasnya.

Ro aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler *hadhroh* di sekolah. Apabila sekolah mengadakan kegiatan (event), Ro dan teman-teman yang tergabung dalam grup *hadhroh* tampil memperlihatkan kemampuan di depan teman-teman satu sekolah. Ro tampil dengan penuh percaya diri dan dapat bekerja sama dengan baik dalam timnya. Di bawah ini merupakan gambar Ro dan teman-temannya saat tampil dalam acara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.



Gambar 1. Ro bermain *hadhroh* bersama grupnya. Ro duduk di belakang, paling kanan.

Tidak jauh berbeda dengan Fi dan Ro, Ri (tunagrahita sedang) juga mampu berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Hanya saja, Ri kurang sopan ketika berbicara dengan guru. Bahasa yang digunakan Ri ketika berinteraksi dengan guru agak kasar. Misalnya, “Kamu ngapain sih Bu Guru,

dari tadi kok marah-marah terus”. Itu merupakan satu contoh perkataan Ri kepada gurunya.

Kelas IV terdiri dari dua rombongan belajar, yaitu IV A dan IV B. Di kelas IV A terdapat satu anak tunagrahita ringan, yaitu Wa. Wa tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya, baik teman yang normal maupun berkebutuhan khusus. Wa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk bergaul dengan teman-temannya. Dengan teman laki-laki pun, Wa tidak takut. Ketika dia diganggu teman-temannya, Wa tidak diam saja. Wa cenderung membalas teman yang suka mengganggunya. Selain itu, Wa juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler *drum band* di sekolah.

Di kelas IV B juga terdapat satu anak tunagrahita ringan, yaitu Ni. Ni agak berbeda dengan Wa dan anak-anak tunagrahita yang lainnya. Ni cenderung pendiam dan menarik diri dari teman-temannya. Apabila teman tidak menyapanya terlebih dahulu, Ni tidak menyapa temannya. Selain itu, apabila tidak ada teman yang mengajak Ni bermain, Ni hanya menyendiri di dalam kelas. Ni hanya bergaul ataupun bermain dengan teman yang duduk semeja dengan dia. Meskipun teman yang duduk semeja dengan dia selalu berubah-ubah, Ni tetap bisa dekat dan akrab dengan teman yang sebangku.

3. Hambatan Anak Tunagrahita dalam Melakukan Interaksi Sosial

Setiap anak tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul mengalami hambatan yang berbeda-beda dalam hal berinteraksi sosial dengan teman maupun guru. Berdasarkan tabel 7 (Lampiran 2), ada tiga anak tunagrahita sedang dan tiga

anak tunagrahita ringan yang tidak mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial dengan teman maupun gurunya. Tiga anak tunagrahita sedang tersebut adalah Al, Iq, dan Fi. Sedangkan anak tunagrahita ringan yang tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial adalah Nu, Ro, dan Wa.

Adapun enam anak tunagrahita sedang dan dua anak tunagrahita ringan teridentifikasi mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan teman maupun gurunya. Enam anak tunagrahita sedang tersebut adalah Ad, In, Bin, Sy, An, dan Ri. Sedangkan dua anak tunagrahita ringan yang dimaksud adalah Her dan Ni.

Hambatan yang dialami Ad adalah belum mampu bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas kelompok, Ad tidak bersedia mengerjakan tugas tersebut. Ad cenderung hanya diam atau bermain sendiri.

Hambatan yang dialami In antara lain: menarik diri dari perhatian teman, tidak mampu menanggapi pembicaraan teman maupun guru, dan cenderung takut dengan siswa laki-laki. In tidak mampu melakukan kegiatan atau bermain seperti temannya yang normal. Misalnya, ketika teman-teman mengajak In bermain lompat tali, In tidak bisa melakukan lompat tali seperti temannya yang normal. In hanya asal melompat tanpa memperhatikan talinya. Selain itu, In sering menjadi bahan ejekan di kelas ketika dia tidak mampu menanggapi maksud pembicaraan teman maupun guru dengan tepat. Akibatnya, In cenderung takut dan menghindar dari temannya yang laki-laki.

Hambatan yang dialami Bin adalah cenderung pendiam. Ketika di dalam kelas, Bin hanya diam di bangkunya ketika teman-temannya sedang

bermain. Bahkan pada saat jam istirahat, meskipun Bin bisa mengikuti kegiatan bermain teman-temannya, Bin jarang berbicara.

Hambatan yang dialami Sy adalah cenderung pendiam dan menarik diri dari teman-teman sekelas. Sy juga jarang berbicara seperti Bin. Ketika Sy kesulitan mengerjakan sesuatu, Sy tidak berusaha bertanya atau mencari bantuan temannya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, Sy jarang bertanya kepada guru. Ketika dia tidak bisa mengerjakan suatu tugas dari guru, dia hanya diam dan berhenti mengerjakan tugas tersebut.

Sy cenderung menarik diri dari teman-temannya. Misalnya, teman-teman Sy membaca buku di perpustakaan keliling, Sy justru duduk menyendiri di tempat yang agak jauh dari teman-temannya. Ketika teman-teman mengajak Sy untuk bergabung dipergi bersama ke perpustakaan keliling, Sy tidak menolak ajakan temannya. Akan tetapi, setelah sampai di perpustakaan keliling, Sy tidak bergabung dengan teman-temannya, dia mencari aktifitas yang berbeda dengan teman-temannya.

Hambatan yang dialami An adalah cenderung pendiam. Ketika di kelas, An jarang berbicara dengan teman maupun gurunya. An lebih senang bermain dengan teman-teman yang satu lingkungan dengan rumahnya. Akibatnya, An kurang akrab dengan teman-teman yang rumahnya jauh dari lingkungan rumahnya.

Hambatan yang dialami Her adalah tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, Her bermain sendiri. Selain itu, cara berbicara Her juga kurang

sopan serta tidak mampu mengendalikan emosi. Her tidak mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan teman maupun guru. Ketika berbicara dengan teman, Her selalu berteriak dan bernada marah. Hal ini, membuat teman-teman takut kepada Her. Dengan guru pun, Her juga kurang sopan. Her selalu berteriak kepada gurunya ketika tugas yang ia terima tidak menyenangkan.

Hambatan yang dialami Ri juga sama dengan hambatan yang dialami Her. Cara berbicara Ri kepada guru kurang sopan. Ri tidak mampu menggunakan bahasa yang tetapt ketika berbicara dengan gurunya. Bahasa yang ia gunakan cenderung kasar. Hal tersebut membuat guru sering tersinggung dengan perkataan Ri yang kurang sopan tersebut.

Hambatan yang dialami Ni adalah cenderung pendiam. Ketika jam istirahat, Ni hanya duduk di bangkunya. Selain itu, Ni hanya dekat dengan teman yang sebangku dengan dia. Dengan teman-teman yang lain, Ni kurang akrab.

4. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa ada anak tunagrahita yang bisa berinteraksi dengan teman dan ada pula yang mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman. Di SDN Kepuhan, tidak semua guru melakukan upaya atau tindakan untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah. Guru kelas yang teridentifikasi melakukan tindakan atau upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita adalah guru kelas II B dan II C.

Berikut ini merupakan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.

- a. Apabila anak tunagrahita menyendiri ketika teman-temannya bermain bersama, guru kelas II B meminta teman-teman yang lain untuk mendekati anak tunagrahita tersebut. Teman-teman berusaha membujuk anak tunagrahita untuk bergabung dan bermain bersama.
- b. Apabila anak tunagrahita kesulitan mengerjakan tugas di sekolah, guru kelas II B meminta teman yang sebangku untuk membantu anak tunagrahita. Guru kelas II C juga melakukan hal yang serupa. Guru meminta anak yang lebih pintar untuk membantu anak tunagrahita mengerjakan tugas di sekolah.
- c. Guru kelas II C membentuk tempat duduk siswa secara berkelompok atau berbentuk U. Tempat duduk siswa dibentuk secara berkelompok supaya anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas selain yang tersebut di atas lebih terfokus pada peningkatan hasil belajar dan penanaman nilai disiplin. Upaya-upaya tersebut bersifat klasikal. Artinya, semua siswa mendapat perlakuan yang sama dari guru kelas. Guru kelas tidak membedakan apakah itu anak normal atau anak berkebutuhan khusus.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas I A dan II A untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak adalah memberikan nasehat secara klasikal. Guru kelas sering mengatakan kepada anak-anak supaya saling menghargai sesama teman, tidak membeda-bedakan dalam berteman, dan saling membantu apabila teman mengalami kesulitan.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas III A lebih terfokus pada penanaman nilai disiplin bagi anak tunagrahita. Guru kelas III A sering mengingatkan anak-anak supaya tidak melepas sepatu saat proses pembelajaran di kelas, saling menyayangi sesama teman, saling membantu, dan saling menghargai.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas III B dan IV A lebih terfokus pada peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas mengatakan bahwa siswanya yang mempunyai kelainan tunagrahita tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas IV B juga terfokus pada peningkatan hasil belajar. Hanya kadang-kadang, guru kelas meminta anak tunagrahita duduk di depan meja guru. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita lebih memperhatikan pelajaran.

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima anak tunagrahita ringan dan sembilan anak tunagrahita sedang, terlihat bahwa setiap anak tunagrahita menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap anak tunagrahita ringan menunjukkan bahwa ada anak tunagrahita ringan yang mampu melakukan interaksi sosial di sekolah tanpa mengalami hambatan, akan tetapi ada pula anak tunagrahita ringan yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial. Adapun hasil penelitian terhadap anak tunagrahita sedang juga menunjukkan bahwa ada anak yang mampu melakukan interaksi

sosial, tetapi ada pula anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah.

Nu, Ro, dan Wa teridentifikasi memiliki kelainan tunagrahita ringan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tiga anak tunagrahita ringan tersebut mampu berinteraksi dengan teman-teman maupun guru di sekolah tanpa mengalami kesulitan. Nu, Ro, dan Wa dapat menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan teman maupun guru di sekolah secara wajar, layaknya anak-anak normal melakukan interaksi sosial. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial (Soerjono Soekanto, 2012: 58).

Menurut Schneiders (Yettie Wandansari, 2011: 87), seorang anak yang mampu berinteraksi secara wajar berarti anak tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Hasil penelitian terhadap Nu, Ro, dan Wa sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suparno (2006: 98) bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan yang lebih luas.

Adapun dua anak tunagrahita ringan yang teridentifikasi mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah adalah Her dan Ni. Hambatan yang dialami Her adalah cara berbicara yang kurang sopan serta tidak mampu mengendalikan emosi. Perilaku Her tersebut muncul ketika ia menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan baginya. Misalnya, jumlah soal yang harus ia kerjakan terlalu banyak, teman-teman di kelas yang tidak mau meminjamkan penghapus kepadanya, dan sebagainya. Ketidakmampuan Her mengendalikan emosi yang mengakibatkan dirinya marah merupakan

suatu bentuk *conflict*. *Conflict* merupakan salah satu bentuk proses sosial disasosiatif. Menurut Soerjono Soekanto (2012: 91), *conflict* merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Hasil penelitian terhadap Her, didukung dengan teori yang tertulis dalam Tulkit LIRP (2006: 44) bahwa perilaku negatif yang dilakukan anak merupakan cerminan dari masalah atau kesulitan yang ia hadapi di dalam atau di luar sekolah.

Hambatan lain yang dialami Her adalah tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas kelompok, Her cenderung mengerjakan aktifitas lain, misalnya menggambar di buku tulis, bermain kertas, dan sebagainya. Her tidak mempedulikan teman-temannya yang berusaha mengerjakan tugas kelompok dari guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Her tidak mampu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sementara itu, Mumpuniarti (2000: 41-42) menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan pekerjaan secara penuh. Teori tersebut kurang sesuai dengan hasil penelitian terhadap Her.

Hambatan yang dialami Ni adalah cenderung pendiam ketika di kelas maupun di sekolah. Sifat pendiam yang dimiliki Ni mengakibatkan dirinya tidak mampu berinteraksi secara baik dengan teman maupun guru serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kelas maupun sekolah. Ketika teman-temannya bermain bersama, Ni hanya duduk di tempat duduknya. Menurut Wedjajati (2008), agar hubungan interaksi berjalan dengan baik,

diharapkan manusia mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (<http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab2/2012100421PS%20Bab2001.pdf>). Dengan demikian, hasil penelitian terhadap Ni kurang sesuai dengan teori yang disampaikan Suparno (2006: 98), bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sosial yang lebih luas.

Penelitian terhadap delapan anak tunagrahita sedang menunjukkan tiga temuan. Pertama, terdapat tiga anak tunagrahita sedang yang tidak mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan teman-teman maupun guru di sekolah. Pada uraian sebelumnya, dijelaskan bahwa anak yang mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah berarti anak tersebut mampu berinteraksi secara wajar dan memberikan kepuasan bagi diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap tiga anak tunagrahita sedang (Al, Iq, dan Fi) sesuai dengan teori yang tertulis dalam Tulkit LIRP (2009: 60), bahwa anak tunagrahita sedang dapat berbicara, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Al, Iq, dan Fi dapat menjalin interaksi dengan teman-teman dan gurunya secara wajar.

Kedua, terdapat lima anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial dengan teman maupun guru di sekolah. Sementara menurut teori yang tertulis dalam Tulkit LIRP (2009: 60) menyatakan bahwa anak tunagrahita sedang dapat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Teori tersebut kurang sesuai dengan hasil penelitian terhadap lima anak tunagrahita sedang (Ad, Bin, In, Sy, dan An)

yang teridentifikasi mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah.

Hambatan yang dialami Ad adalah tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan tugas kelompok, Ad cenderung diam dan tidak mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Ad tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Hambatan yang dialami Bin, In, Sy, dan An adalah cenderung pendiam ketika di sekolah. Bin, In, Sy, dan An cenderung hanya menjadi penerima informasi (audience) ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Empat anak tunagrahita sedang tersebut tidak dapat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas seperti teman-temannya yang lain.

Adapun hambatan yang dialami In, selain tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dia cenderung menarik diri dari perhatian teman dan guru; tidak mampu menanggapi pembicaraan teman dengan tepat; dan cenderung takut dengan teman laki-laki. Hasil penelitian terhadap In didukung oleh teori yang disampaikan oleh Sutjihati Somantri (2006: 105-106) tentang karakteristik umum anak tunagrahita. Ada tiga karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita, salah satunya adalah keterbatasan sosial. Anak tunagrahita tidak mampu memikul tanggung jawab sosial. Keterbatasan sosial yang terjadi pada In mengakibatkan In kesulitan berinteraksi dengan teman-teman maupun guru di sekolah.

Ketiga, terdapat satu anak tunagrahita sedang yang teridentifikasi hanya mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan guru. Anak tunagrahita

sedang yang dimaksud adalah Ri. Ri tidak mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru. Cara berbicara yang kurang sopan tersebut menunjukkan bahwa Ri kurang memiliki etika yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mumpuniarti (2007: 28) bahwa anak tunagrahita sedang menunjukkan rasa etis yang kurang.

2. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru kelas melakukan upaya yang terencana dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah. Ada dua guru kelas (guru kelas II B dan II C) yang teridentifikasi melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah. Sedangkan guru kelas yang lain lebih fokus pada upaya meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita dan penanaman nilai-nilai.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas II B yaitu meminta anak-anak yang normal untuk mendekati dan mengajak anak tunagrahita bermain bersama. Upaya tersebut sebenarnya tidak terdapat dalam teori yang tertulis dalam Tulkit LIRP (2006: 17-19). Meskipun demikian, upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas II B tersebut dapat dikatakan hampir berhasil karena pada akhirnya anak tunagrahita bersedia bergabung dengan teman-temannya yang lain.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas II C adalah membentuk kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Upaya tersebut senada dengan teori yang tertulis dalam Tulkit LIRP (2006: 19), bahwa salah satu upaya untuk

meningkatkan lingkungan psikososial yang positif adalah membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Melalui kelompok-kelompok kecil ini, anak tunagrahita dapat berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan teman satu kelompok untuk mengerjakan tugas dari guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Anak tunagrahita yang mampu menjalin interaksi sosial secara wajar di sekolah berarti anak tersebut mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Sementara itu, anak tunagrahita yang tidak mampu melakukan interaksi sosial secara wajar, teridentifikasi mengalami hambatan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, anak tunagrahita di SDN Kepuhan, Bantul, mampu melakukan interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita. Artinya, anak tunagrahita mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan sesama tunagrahita tanpa mengalami hambatan.

Kedua, anak tunagrahita mampu melakukan interaksi sosial secara wajar dengan temannya yang normal. Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara anak tunagrahita dengan anak normal yaitu kerja sama. Kerja sama antara anak tunagrahita dengan anak normal tersirat dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya pada permainan sepak bola, bola kasti, lompat tali, atau bermain *crazy bird*. Tanpa adanya kerja sama, permainan yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan lancar.

Ketiga, anak tunagrahita mampu melakukan interaksi sosial dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Mereka mampu menjalin komunikasi secara wajar. Selain itu, anak tunagrahita juga mampu melakukan kegiatan bersama-

sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti bermain bola, kelereng, atau *crazy bird*.

Keempat, anak tunagrahita mampu menjalin interaksi sosial dengan guru di sekolah. Interaksi sosial antara anak tunagrahita dengan gurunya di sekolah menghasilkan suatu komunikasi yang positif. Artinya, anak tunagrahita mampu berkomunikasi secara wajar dengan gurunya. Ketika guru berbicara atau berkomunikasi dengan anak tunagrahita, sang anak mampu memberikan tanggapan yang tepat.

Pada uraian pertama hingga keempat, dijelaskan bahwa anak tunagrahita di SDN Kepuhan, Bantul, mampu melakukan interaksi sosial secara wajar di sekolah. Meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang belum mampu melakukan interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, anak normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun guru di sekolah. Artinya, anak tunagrahita mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial. Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan antara lain: (1) cara berbicara yang kurang sopan; (2) tidak mau bekerja sama dalam kelompok; (3) tidak mampu mengendalikan emosi; dan (4) cenderung pendiam. Hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang antara lain: (1) tidak mau bekerja sama dalam kelompok; (2) cenderung menarik diri; (3) tidak mampu menanggapi pembicaraan teman maupun guru dengan tepat; (4) cenderung takut dengan teman yang lawan jenis; dan (5) cenderung pendiam.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas di SDN Kepuhan, Bantul untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak

tunagrahita antara lain: (1) mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok atau bentuk “U”; (2) guru meminta anak normal untuk mengajak anak tunagrahita bermain bersama; dan (3) guru memberikan nasehat secara klasikal, misalnya antar teman harus saling menghargai dan saling membantu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru hendaknya menciptakan lingkungan kelas yang aksesibel bagi semua siswa, supaya antara siswa tunagrahita, anak normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, dan guru dapat saling mengenal, memahami, dan saling bekerja sama. Lingkungan kelas yang aksesibel, misalnya posisi tempat duduk siswa yang berpindah-pindah secara teratur, mengatur tempat duduk secara berkelompok, menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif dan menyenangkan bagi siswa.
2. Guru sebaiknya menggunakan teknik yang bervariasi untuk menanamkan rasa etis kepada siswa. Misalnya, guru menyampaikan sebuah cerita yang mengandung nilai kebaikan dan keburukan; membiasakan siswa memberikan salam kepada guru; bersikap hangat, sabar, terbuka, dan memiliki pandangan yang positif terhadap perbedaan individual anak.
3. Guru perlu memahami hambatan yang dialami oleh setiap anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Dengan

demikian, guru dapat melakukan upaya yang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita.

4. Guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa tunagrahita. Dengan adanya komunikasi tersebut, guru dapat melakukan upaya yang lebih terencana dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dyah S. (2008). *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hargio Santoso. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Heijnen, Els. (2005). *Apakah Arti Sebuah Nama...Sebutan dan Istilah Berkenaan dengan Kecacatan dan Kebutuhan Pendidikan Khusus*. EENET (Juni 2005).
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joko Teguh Prasetyo. (2010). Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta. *Abstrak Skripsi*. Surakarta: Jurusan Sosiologi Fisipol UNS. Diakses dari: <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=13320> pada tanggal 27 Maret 2013, jam 07.45 WIB.
- Joppy Liando dan Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima.

- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mimin Casmini. (2007). *Pendidikan Segregasi*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI. Diakses dari: http://www.file.upi.edu/.../FIP/...MIMIN_CASMINI/Pendidikan_Segregasi.pdf pada tanggal 1 Februari 2013, jam 11.06 WIB.
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY.
- _____. (2007). *Pembelajaran Akademik bagi Anak Tunagrahita (Buku Pegangan Kuliah)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Praptiningrum N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol.7 No. 2). Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601> pada tanggal 22 Januari 2013 jam 10.58 WIB.
- Smith, J.David. (2009). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Penerjemah: Denis & Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Stubbs, Sue. (2002). *Pendidikan Inklusif: Ketika hanya ada sedikit sumber*. (Alih bahasa: Susi Septaviana R.). Oslo: Penerbit The Atlas Alliance.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo. (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Suparno, dkk. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim. (2006). *Buku Khusus 1: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran-Panduan bagi Pendidik*. Indonesia: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund.

- _____. (2006). *Buku 1: Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. Indonesia: Ditjen Mendikdasmen, idpnorway, Hellen Keller International.
- _____. (2006). *Buku Khusus 2: Saran Praktis Pembelajaran Kelas Besar-Panduan Bagi Pendidik*. Indonesia: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund.
- _____. (2009). *Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*. Indonesia: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap Internasional, Plan Internasional.
- _____. (2010). *Kompendium Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: UNESCO Jakarta dan Plan Indonesia.
- Tin Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> pada tanggal 23 Januari 2013, jam 10.28 WIB.
- Wedjajati. (2008). *Dukungan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*. *Jurnal Didaktika* (Vol. 9 No. 2). Hlm. 126. Diakses dari: http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab2/201210042_1PS%20Bab2001.pdf pada tanggal 17 Juli 2013, jam 17:51 WIB.
- Yettie Wandansari. (2011). Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat. *Jurnal INSAN* (Vol. 13 No. 02). Hlm. 85-95. Diakses dari: http://journal.unair.ac.id/filerPDF/3-13_2.pdf pada tanggal 17 Juli 2013 jam 17: 53 WIB).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

**REDUKSI DATA, DISPLAY DATA,
DAN PENARIKAN KESIMPULAN**

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan
Hasil Wawancara dan Hasil Observasi Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif

Nama Siswa	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Ad (Tunagrahita Sedang)	“Kalau Ad bisa berinteraksi dengan saya dan teman-teman seperti anak normal.”	Guru Kelas I A (wawancara 4)	Ad mampu berinteraksi sosial dengan teman maupun gurunya di sekolah.
	“Yaa seperti itu, Bu. Saya senang bermain dengan dia.” “Ya biasa saja, Bu. Ad nyambung-nyambung aja kalau diajak ngobrol.”	Anak normal (wawancara 34)	
	Guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.	Guru Kelas I A (observasi 15)	
	Pada saat jam istirahat, Ad bermain dengan teman-teman yang lain seperti layaknya anak normal. Ad mempunyai rasa percaya diri dan keberanian untuk berhadapan, bergaul, dan bermain bersama anak-anak yang lainnya.	Anak Tunagrahita (observasi 1)	
Al, Iq, Bin, In (Tunagrahita Sedang)	Ketika berkomunikasi dengan Al, Iq, dan Bin, guru tidak mengalami kesulitan. Akan tetapi, ketika guru mengadakan komunikasi dengan In, guru harus mendekati In.	Guru kelas II A (Observasi 16)	Al dan Iq dapat berinteraksi sosial dengan teman maupun gurunya di sekolah secara wajar.
	Guru tidak membedakan siswanya. Semua siswa dianggap sama. Hanya saja, guru sering memberikan	Guru kelas II A (observasi 16)	

	pendampingan khusus terhadap In dalam hal akademik.		Bin dapat berinteraksi sosial secara wajar di sekolah, namun Bin cenderung kurang senang apabila ada teman yang berniat membantu Bin memecahkan suatu masalah. In cenderung pendiam, tidak mampu berinteraksi sosial secara wajar dengan teman maupun gurunya di sekolah.
	Kadang-kadang In menjadi pendiam, duduk termenung di meja paling belakang. Pada saat jam istirahat, In sering berjalan-jalan sendiri di depan kelas.	In (observasi 2)	
	Iq mempunyai rasa percaya diri dan keberanian yang cukup baik. teman-teman yang lain juga senang bermain dengan Iq. Iq dapat menjalin komunikasi dengan teman-temannya secara baik.	Iq (observasi 3)	
	Iq bertanya teman semeja atau teman yang terdekat dengan dia apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.	Iq	
	Al akrab dengan teman-teman yang lain. Pada saat jam istirahat, Al bermain bersama teman-teman yang lain dengan semangat.	Al (observasi 4)	
	Ketika melihat teman yang lain sedang bermain, Bin ikut bergabung dengan teman-temannya.	Bin (observasi 5)	
	Bin kurang senang apabila ada teman yang hendak membantunya. Bin segera menghindar dari teman-temannya.	Bin (observasi 5)	
	<ul style="list-style-type: none"> - Mimi kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan In dan Al. Kadang-kadang Mimi mengejek In dan Al, bahwa mereka bodoh, tidak bisa membaca. - Mimi mampu menjalin komunikasi secara baik dengan Bin dan Iq. 	Anak <i>slow learner</i> (observasi 35)	

	Fidz dapat menjalin komunikasi yang baik dengan temannya yang tunagrahita.	Anak normal (observasi 29)	
	Adi dapat berkomunikasi secara baik dengan temannya yang tunagrahita tanpa mengalami kesulitan.	Anak normal (observasi 30)	
	“Seperti biasa. Hanya kadang-kadang, In kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain. In kurang peka dengan omongan orang lain terhadap dia.”	Guru kelas II A (wawancara 1)	
Nu (Tunagrahita Ringan) dan Sy (Tunagrahita Sedang)	“Anaknya biasa dalam berinteraksi dengan anak-anak lain.”	Guru kelas II B (wawancara 2)	Nu dapat berinteraksi sosial dengan semua teman dan guru kelasnya secara wajar, tanpa mengalami hambatan. Sy cenderung kurang percaya diri ketika berinteraksi sosial dengan teman maupun gurunya di
	Sy lebih senang menyendiri.	Sy (observasi 6)	
	“Biasa aja, Bu. Kalau Nu, anaknya agak nakal Bu. Suka mengajak bertengkar. Tapi kalau Sy, dia cenderung minder. Jarang mau diajak bermain bersama. Dia lebih sengan bermain sendiri, Bu.”	Anak normal (wawancara 32)	
	“Saya ikut gabung, Bu.”	Nu (wawancara 21)	
	Amat dapat berkomunikasi dengan temannya yang	Anak <i>low vision</i> (observasi 36)	

	tunagrahita secara baik.		sekolah.
An (Tunagrahita Sedang)	“Pernah dan sering. An mau ikut mengerjakan tugas kelompok. Tapi kadang dengan teman yang kurang akrab, An cenderung diam dan takut.”	Guru kelas II C (wawancara 3)	Bisa bisa menjalin interaksi sosial secara wajar hanya dengan teman yang rumahnya dekat
	“Anak-anak di kelas saya belum tahu kelainan yang dimiliki temannya. Karena An cenderung pendiam, jadi teman-teman yang dekat dengan An hanya yang lingkungannya dekat dengan rumahnya An. Kalau dengan anak-anak yang lain, interaksinya masih kurang.”	Guru kelas II C (wawancara 3)	
	“Saya ikut mengerjakan.”	An (wawancara 20)	
	“Saya sering mengajak An bermain, Bu. An anak yang baik kok, Bu.” “Biasa saja, Bu. An nyambung-nyambung aja kalau diajak ngobrol.” “Saya senang, Bu. Karena An orang yang baik.”	Anak normal (wawancara 33)	
	An dekat dengan teman-teman sekelas yang dekat dengan lingkungan rumahnya.	Observasi 8	
Her (Tunagrahita Ringan)	Guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita.	Observasi 19	Her bisa menjalin interaksi sosial dengan teman
	Her senang bermain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan teman-teman sekelas, dia akrab. Bermain	Observasi 9	

	bersama layaknya anak normal.		maupun gurunya di sekolah.
	Bi dapat berkomunikasi secara baik. Dia tidak membedakan teman. Sikap Bi terlihat baik terhadap temannya yang tunagrahita maupun teman-teman yang lainnya.	Observasi 28	
	Isma kurang bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita. Ia terlihat tidak menyukai temannya yang tunagrahita.	Observasi 26	
	“Kalau dulu, Her sering memukul temannya, sering marah-marah, dan bicaranya kasar. Kalau sekarang, sudah lebih baik sikapnya.”	Guru kelas III A (wawancara 8)	
	“Biasa saja. Kadang-kadang, kalau Her emosinya mulai naik, saya sanjung dia dengan cara apapun.”	Guru kelas III A (wawancara 8)	
Ro (Tunagrahita ringan) Fi dan Ri (Tunagrahita Sedang)	“Mereka di kelas tidak terlihat seperti anak berkebutuhan khusus. Interaksi dengan teman-teman seperti anak-anak normal. Kalau Fi cenderung seperti pemimpin di kelas, dia lebih suka mengatur teman-temannya.” “Saya perlakukan sama dengan anak-anak normal. Mereka bisa merespon pernyataan saya di luar pelajaran dengan baik.”	Guru kelas (wawancara 5)	Ro, Fi, dan Ri dapat berinteraksi sosial di sekolah secara wajar.
	Guru sering melakukan beberapa pengulangan untuk menyampaikan pesan kepada anak tunagrahita.	Observasi 20	
	Baik di kelas maupun di luar kelas, Fi terlihat akrab dengan teman-teman lainnya yang normal. Fi lebih senang bergabung dengan teman-temannya. Fi dapat bergaul dengan semua teman-temannya di kelas tanpa memandang perbedaan.	Observasi 10	

	Ri senang bermain dengan teman-temannya, baik di kelas maupun di luar kelas. Ri tidak suka menyendiri. Dia lebih senang bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Ri tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya.	Observasi 11	
	Ro mampu bermain dan bergabung dengan teman-temannya yang normal. Ro dapat bergabung dengan semua teman-temannya. Bahkan Ro juga akrab dengan teman-teman di luar kelasnya.	Observasi 12	
	Anis dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.	Observasi 39	
	Un berkomunikasi dengan anak tunagrahita secara baik, sama seperti ketika ia berkomunikasi dengan teman yang lain.	Observasi 25	
	Za berkomunikasi seperti biasanya, sama seperti ia berkomunikasi dengan teman yang lainnya.	Observasi 24	
	“Saya biasa aja, Bu. Kalau mau bermain, ya tinggal main aja sama teman-teman, Bu.”	Fi (wawancara 15)	
Wa (Tunagrahita Ringan)	Guru berkomunikasi dengan anak normal tanpa mengalami hambatan.	Observasi 21	Wa mampu menjalin interaksi sosial secara baik dan wajar dengan semua teman maupun
	“Kalau di kelas, interaksinya biasa saja seperti anak normal. Hanya kalau pada saat pembelajaran dan latihan-latihan, harus langsung ke anaknya.”	Guru kelas (wawancara 6)	
	Wa dapat bergaul dengan semua teman-teman di kelasnya. Dia percaya diri dan berani.	Observasi 13	

	Wa lebih senang bergabung dengan teman-temannya.		gurunya di sekolah.
	Nunu dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.	Observasi 41	
	Nuri dapat menjalin komunikasi secara baik dengan temannya yang tunagrahita.	Observasi 40	
Ni (Tunagrahita Ringan)	“Kalau dengan teman sebangku, Ni akrab. Kalau dengan teman yang lain, dia kurang akrab. Dengan guru pun, dia kesulitan berinteraksi, hanya diam saja.”	Guru kelas IV B (wawancara 7)	Ni akrab dengan teman sebangkunya. Dia bisa menjalin interaksi sosial secara wajar hanya dengan teman sebangku.
	Guru mendekati anak tunagrahita. Suara anak tunagrahita terlalu pelan.	Observasi 22	
	Ni dekat dengan teman yang duduk semeja dengan dia.	Observasi 14	
	Opi jarang berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita.	Observasi 42	
	Atma dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.	Observasi 31	
	Esi dapat berkomunikasi dengan baik.	Observasi 32	
	“Kadang harus mendekat ke dia, Bu. Suaranya sangat pelan.”	Anak normal (wawancara 31)	

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan
Hasil Wawancara dan Hasil Observasi
Hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial di sekolah

Nama Siswa	Deskripsi	Sumber	Kesimpulan
Ad (Tunagrahita Sedang)	Ad mempunyai rasa percaya diri dan keberanian untuk berhadapan, bergaul, dan bermain bersama anak-anak yang lainnya.	Observasi 1	Tidak mau bekerja sama dengan teman
	Ad lebih suka mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun hasilnya salah, Ad tidak mengeluh ataupun kecewa. Ad tidak suka dibantu temannya. Apabila ada teman yang berusaha membantu, Ad pergi meninggalkan temannya.	Observasi 1	
	“Pernah. Tapi Ad diam saja ketika teman-temannya mengerjakan tugas kelompok.”	Guru kelas (wawancara 4)	
	“Tidak, Bu. Saya tidak bisa mengerjakan tugas bersama teman-teman. Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri.”	Ad (wawancara 9)	
Al, Iq, Bin, In (Tunagrahita Sedang)	In cenderung menghindar/pergi ketika temannya berusaha membantu In mengerjakan sesuatu. In sering tidak dapat menangkap maksud pembicaraan temannya. Bila tidak bisa menjawab, In hanya tersenyum. Ketika dipanggil guru, In memalingkan mukanya ke samping atau kadang-kadang ditutupi dengan kedua telapak tangannya. Apabila guru meminta In menjawab	Observasi 2	Al dan Iq tidak mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Hambatan yang dialami Bin

	pertanyaan secara lisan, jawaban In pasti salah.		yaitu cenderung pendiam.
	<p>Iq dapat berinteraksi seperti layaknya anak normal. Bahkan, kecacatan yang ia miliki tidak terlihat.</p> <p>Iq senang bermain dengan siapa pun. Dia tidak membedakan teman.</p> <p>Iq senang bermain dengan siapa pun. Dia tidak membedakan teman.</p> <p>Iq mampu berinteraksi dengan guru secara baik. dia mampu menerima tugas seperti anak-anak normal.</p>	Observasi 3	Hambatan yang dialami In antara lain: cenderung menarik diri dari perhatian teman maupun guru, tidak
	<p>Al mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi ketika berinteraksi dengan teman-temannya.</p> <p>Al tidak takut dengan guru kelasnya. Bila mengalami kesulitan, Al tidak takut untuk bertanya kepada guru.</p> <p>Al cenderung menghindar dengan salah satu ABK yang ada di kelasnya.</p>	Observasi 4	mampu menanggapi pembicaraan teman maupun guru dengan tepat.
	<p>Sifat Bin yang pendiam membuat Bin tidak pernah bertanya kepada teman ketika mengerjakan tugas. Bin mengerjakan tugas sendiri.</p> <p>Bin kurang senang apabila ada teman yang hendak membantunya. Bin segera menghindar dari teman-temannya.</p> <p>Bin cenderung diam kemudian pergi apabila tidak bisa menanggapi pembicaraan temannya.</p>	Observasi 5	
	“Hanya In sih, Mba. Komunikasinya dengan orang lain kadang kurang lancar dan tidak nyambung.”	Guru kelas (wawancara 1)	

Nu (Tunagrahita Ringa) Sy (Tunagrahita Sedang)	Sy cenderung diam ketika dia tidak bisa menanggapi maksud pembicaraan temannya.	Observasi 6	Nu tidak mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah. Hambatan yang dialami Sy yaitu cenderung pendiam.
	“Biasa aja, Bu. Kalau Nu, anaknya agak nakal Bu. Suka mengajak bertengkar. Tapi kalau Sy, dia cenderung minder dan pendiam. Jarang mau diajak bermain bersama. Dia lebih senang bermain sendiri, Bu.”	Anak normal (wawancara 32)	
	Nu mempunyai rasa percaya diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya.	Observasi 7	
	“Saya harus lebih sabar, ketika menjelaskan tidak cukup satu kali, harus berulang kali menjelaskan. Kalau sampai diulang tida kali anak masih belum paham, saya ajari satu persatu.”	Guru kelas II B (wawancara 2)	
An (Tunagrahita Sedang)	An hanya dekat dengan teman yang duduk semeja. An lebih banyak diam ketika di dalam kelas. An cenderung diam. Dia tidak akan menyapa guru terlebih dahulu. Guru yang harus menegur dan menyapa An terlebih dahulu.	Observasi 8	Hambatan yang dialami An yaitu cenderung pendiam
	“Dia cenderung pendiam, kadang melamun di kelas. Ketika saya menjelaskan materi, dia sering menatap ke atas. Ketika saya tegur, dia baru sadar.”	Guru kelas (wawancara 3)	
Her (Tunagrahita Ringan)	Kadang-kadang emosi Her tidak stabil, akibatnya teman-temannya agak menjauhi dia. Tetapi hal tersebut hanya ketika emosi Her sedang tidk stabil. Kata-kata yang diucapkan kepada guru masih kurang sopan.	Observasi 9	Hambatan yang dialami Her antara lain: (1) tidak mampu mengendalikan emosi; (2) tidak mau bekerja sama dengan
	“Kalau dulu, Her sering memukul temannya, sering marah-marah, dan bicaranya kasar. Kalau sekarang, sudah lebih baik sikapnya.”	Guru kelas III A (wawancara 8)	

	<p>“Pernah. Tetapi Her tidak mau ikut kerja kelompok, dia asyik sendiri.”</p> <p>“Saya tidak suka kerja kelompok, Bu. Kalau teman-teman mengerjakan tugas kelompok, saya ikut bergabung dengan mereka, Bu, tapi saya tidak ikut mengerjakan. Kadang-kadang saya mainkan kertas, pensil.”</p>	Her (wawancara 14)	teman ketika mengerjakan tugas kelompok.
Ro (Tunagrahita Ringan) Fi dan Ri (Tunagrahita Sedang)	Fi dapat berinteraksi dengan anak-anak tunagrahita seperti ketika berinteraksi dengan anak-anak normal. Fi cukup percaya diri dan berani, sehingga ia tidak mengalami masalah ketika berinteraksi dengan anak-anak yang lain.	Observasi 10	Ro dan Fi tidak mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial dengan teman maupun guru di sekolah. Hambatan yang dialami Ri yaitu ketika berinteraksi dengan guru. Ri tidak mampu menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan guru.
	Bicaranya tidak sopan, terdengar seperti mengejek guru. Ri percaya diri di hadapan teman-temannya. Ri kurang peduli dengan ejekan teman-temannya terhadap dirinya.	Observasi 11	
	Ro mempunyai keberanian dan kepercayaan diri, sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya yang lain.	Observasi 12	
	<p>“Ro bisa menerima pelajaran yang saya berikan dan berani. Fi kalau saya dekati secara individual, dia lebih penurut.”</p> <p>“Ri lebih banyak berbicara, berani sama guru. Fi dan Ro sikapnya masih kurang sopan dengan guru.”</p>	Guru kelas (wawancara 5)	
	“Saya biasa aja, Bu. Kalau mau bermain, ya tinggal main aja sama teman-teman, Bu.”	Fi (wawancara 15)	
	“Tidak ada, Bu.”	Ro (wawancara 16)	
Wa	Wa mempunyai rasa percaya diri dan berani, sehingga ia		Wa tidak

(Tunagrahita Ringan)	tidak mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teman-teman yang lain. Wa dapat berinteraksi dengan ABK jenis lainnya seperti biasa, layaknya anak normal. Wa tidak sungkan untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan	Observasi 13	mengalami hambatan ketika melakukan interaksi sosial di sekolah.
	“Tidak ada, Bu.”	Wa (wawancara 18)	
	“Kelemahannya lebih terletak pada proses pembelajaran, Wa kurang fokus, ramai sendiri.”	Guru kelas (wawancara 6)	
Ni (Tunagrahita Ringan)	Ni cenderung diam dan takut. Ni agak takut, kurang bisa menyesuaikan diri di lingkungan kelas. Terbukti dengan ketidakmampuan dia berinteraksi dengan orang lain, kecuali teman sebangkunya.	Observasi 14	Hambatan yang dialami NI yaitu cenderung pendiam.
	“Ni banyak diam, kalau saya tanya sesuatu, dia hanya diam, atau hanya tersenyum.” “Cenderung pendiam. Tapi kalau dengan teman sebangku dia sangat akrab.”	Guru kelas (wawancara 7)	

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan
Hasil Wawancara dan Hasil Observasi
Upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita di sekolah

Guru Kelas	Deskripsi	Sumber	Kesimpulan
Guru kelas I A	“Saya selalu memotivasi Ad untuk ikut bergabung dengan teman-temannya.”	Wawancara 4	Memotivasi Ad
	Menasehati anak secara klasikal. Misalnya, sesama teman harus saling menyayangi dan saling membantu. Guru tidak memberikan label terhadap anak tunagrahita maupun anak yang lainnya.	Observasi 16	Ada upaya tapi bersifat klasikal
Guru kelas II A	“Sejauh ini, saya hanya menasehati secara klasikal.”	Wawancara 1	Ada upaya tapi bersifat klasikal
Guru kelas II B	“Kalau saya, mereka saya suruh bergaul dengan teman yang lain. Kalau mereka yang tunagrahita agak minder, anak-anak yang normal saya minta untuk mendekati mereka.”	Wawancara 2	Meminta anak normal mendekati anak tunagrahita
Guru kelas II C	“Saya berusaha melibatkan teman sebangku An. Kadang, saya meminta anak yang pintar matematika untuk mengajarkan An. Selain itu, meja di kelas saya buat berkelompok kadang bentuk U, tujuannya supaya mereka bisa saling bersosialisasi, bisa saling membantu ketika tidak bisa, dan bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya.”	Wawancara 3	Meminta teman yang normal untuk membantu An mengerjakan tugas, membentuk tempat duduk secara berkelompok/ bentuk U
Guru kelas III A	“Selama ini, Her mempunyai rasa percaya diri dan	Wawancara 8	Guru belum

	keberanian yang cukup baik. jadi tanpa saya melakukan tindakan, interaksi sosial Her dengan teman-teman yang lain sudah baik.”		melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.
Guru kelas III B	“Menurut saya, interaksi mereka sudah sama dengan yang lain. Upaya yang saya lakukan lebih terfokus pada peningkatan prestasi.”	Wawancara 5	Guru belum melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.
Guru kelas IV A	“Saya lebih intensif dalam menangani ABK., saya lebih ini sih mba, bagaimana meningkatkan hasil belajar anak. Saya rasa, Wa cukup PD untuk berinteraksi dengan teman-temannya.”	Wawancara 6	Guru belum melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.
Guru kelas IV B	“Posisi duduk Ni di depan saya, saya sering tegur anak.”	Wawancara 7	Memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih

LAMPIRAN 2

**Tabel 7. Hambatan yang Dialami
Anak Tunagrahita dalam
Berinteraksi Sosial**

Tabel 7. Hambatan yang Dialami Anak Tunagrahita dalam Berinteraksi Sosial

No.	Nama Siswa	Kelas	Hambatan yang Dialami
1.	Ad	I	✓ Belum mampu bekerja sama dalam kelompok
2.	In	II	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Cenderung menarik diri dari perhatian teman dan guru ✓ Tidak mampu menanggapi pembicaraan teman dengan tepat ✓ Cenderung takut dengan teman laki-laki
3.	Al	II	Tidak ditemukan
4.	Iq	II	Tidak ditemukan
5.	Bin	II	✓ Cenderung pendiam
6.	Nu	II	Tidak ditemukan
7.	Sy	II	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Cenderung pendiam ✓ Menarik diri dari teman-teman di kelas
8.	An	II	✓ Cenderung pendiam
9.	Her	III	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bicaranya kurang sopan, baik terhadap teman maupun gurunya ✓ Tidak mampu mengendalikan emosi ✓ Tidak mau bekerja sama dalam kelompok
10.	Fi	III	Tidak ditemukan
11.	Ri	III	✓ Bicaranya kurang sopan dengan guru
12.	Ro	III	Tidak ditemukan
13.	Wa	IV	Tidak ditemukan
14.	Ni	IV	✓ Cenderung pendiam, sehingga kurang akrab dengan orang lain

LAMPIRAN 3

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Hari, tanggal : Senin, 27 Mei 2013

Waktu : 07.15 – 11.20

Hasil:

Semua siswa kelas III B mendapatkan tugas dari guru kelas untuk mengerjakan latihan soal dalam rangka menghadapi Ulangan Kenaikan Kelas (UKK). Fi terlihat mengerjakan latihan soal dengan sungguh-sungguh. Fi dapat menyelesaikan latihan soal lebih cepat daripada teman-temannya yang lain. Setelah selesai mengerjakan soal, Fi terlihat asyik berbicara dengan teman yang duduk di belakangnya.

Ro juga dapat mengerjakan latihan soal dengan baik dan lebih cepat daripada teman yang lainnya. Ro ikut bergabung dengan Fi, ketika ia selesai mengerjakan latihan soal dari guru kelas.

Berbeda dengan Fi dan Ro, Ri mengerjakan latihan soal seenaknya sendiri. Ri tidak dapat menyelesaikan latihan soal dengan tepat waktu. Ketika guru bertanya kepada Ri apakah dia sudah selesai mengerjakan latihan soal, Ri selalu menjawab “belum selesai, Bu”. Ri tidak berusaha menyelesaikan tugas dengan baik.

Ketika jam istirahat, semua anak bermain bersama. Tiga anak tunagrahita di kelas III B (Fi, Ro, dan Ri) terlihat sedang bermain bersama teman-teman yang laki-laki di dalam kelas. Jam istirahat usai, anak-anak melanjutkan pelajaran.

Guru kelas mengajak anak-anak mengoreksi jawaban. Setiap anak mengoreksi jawaban teman semeja (saling bertukar lembar jawaban). Saat itu, Fi kecewa dan melaporkan kepada guru kelas bahwa jawaban yang ia tuliskan di lembar jawab disalahkan oleh temannya (korektor), padahal sebenarnya jawaban Fi , benar. Ro hanya diam saja ketika sedang mengoreksi. Sedangkan Ri, dia cenderung asyik bermain sendiri. Dia tidak mengoreksi jawaban temannya.

Refleksi peneliti:

- Anak tunagrahita di kelas III B dapat menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan teman-temannya secara wajar.
- Dalam bidang akademik, ada satu anak tunagrahita sedang (Ri) yang tidak mampu menyelesaikan latihan soal yang dibebankan kepadanya.

Catatan Lapangan 2

Hari, tanggal : Selasa, 28 Mei 2013

Waktu : 07.00 – 10.00

Hasil:

Peneliti melakukan pengamatan di kelas II A. Kelas II A terdapat empat anak tunagrahita sedang, yaitu Al, Iq, Bin, dan In. Jam pertama, anak-anak di kelas II A mengikuti pelajaran agama Islam. Guru PAI mengajak anak-anak menghafalkan bacaan-bacaan sholat, seperti doa iftitah, niat sholat. Pada saat proses menghafalkan bersama, Iq, Bin, dan Al bisa mengikuti seperti teman-teman yang lain. Sedangkan In, dia asyik bermain sendiri. In bermain pensil, kemudian menggambar di buku tulis. Hasil gambarnya pun tidak begitu jelas.

Pelajaran agama pun usai. Anak-anak istirahat. Al bersama teman-teman yang lain pergi ke kantin membeli makanan ringan. Setelah itu, Al dan teman-temannya bermain lompat tali di bawah pohon besar yang terdapat di halaman sekolah bagian timur. Al bermain dengan semangat dan sabar menunggu giliran untuk melompat.

Sementara itu, Iq, Bin, bersama teman yang laki-laki bermain bola di halaman. Mereka berlarian menghindari bola yang dipegang oleh temannya yang bertugas jaga. Di tengah-tengah permainan, Bin mencari tempat yang teduh untuk duduk sebentar. Sepertinya Bin merasa lelah. Beberapa saat kemudian, Bin ikut bermain lagi di halaman sekolah.

Sedangkan In, dia juga pergi ke kantin membeli beberapa makanan ringan. In pergi ke kantin seorang diri. Setelah itu, In kembali ke kelas. Kadang-kadang, In jalan-jalan seorang diri dengan pandangan kosong di depan kelas.

Jam istirahat pun berakhir. Pada hari Selasa, guru kelas II A tidak bisa mengajar karena harus mengikuti tes UKG. Pelajaran digantikan oleh guru kelas II B. Akan tetapi, suasana kelas menjadi tidak kondusif. Anak-anak justru asyik bermain. Al dan teman-temannya melanjutkan permainan lompat tali di ruang kelas bagian belakang. Iq dan teman-teman yang lain bermain *crazy bird*. Bin

hanya duduk di tempat duduknya sambil membuka buku bergambar. Sedangkan In, dia duduk di kursi paling belakang sambil memainkan pensilnya.

Jam pelajaran terakhir adalah pelajaran Bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris bernama Mr. Beni. Awal pembelajaran, Mr. Beni mengajak anak-anak bernyanyi sambil memperagakannya. Al, Bin, dan Iq bisa bernyanyi dan memperagakan seperti temannya yang lain. Sedangkan In, dia tidak bisa seperti teman-teman yang lain. In hanya diam, dia tidak ikut bernyanyi bersama.

Selesai bernyanyi, Mr. Beni menjelaskan materi tentang alat-alat transportasi. Anak-anak disuruh menggambar beberapa alat transportasi di buku tulis masing-masing. Mr. Beni mengatakan kepada semua anak, “jika sudah selesai menggambar, anak-anak harus menunjukkan kepada Mr. Beni untuk dinilai, setelah itu, anak-anak boleh pulang”. Iq, Bin, dan Al semangat menggambar alat transportasi, kemudian menunjukkannya kepada Mr. Beni untuk dinilai. Sedangkan In, dia justru menggambar tidak jelas. In menggambar beberapa garis lengkung, kemudian diwarnai menggunakan pensil warna. Mr. Beni mendekati In dan memberikan paraf di bukut tulis In. Mr. Beni berkata kepada peneliti, “In adalah anak istimewa, Mbak”.

Refleksi peneliti:

- Al dan Iq mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan semua teman di kelasnya.
- Bin juga mampu mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Namun, ada waktu-waktu tertentu, Bin menghindari dari teman-temannya.
- In mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. In juga tidak mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi secara wajar dengan teman-temannya. In lebih senang bermain sendiri.

Catatan Lapangan 3

Hari, tanggal : Rabu, 29 Mei 2013

Waktu : 07.00 – 11.20

Hasil:

Fokus pengamatan peneliti di hari ketiga adalah anak tunagrahita kelas II B. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan, peneliti mendapat tambahan data dari subjek di kelas yang lain. Hari Rabu jam pertama sampai jam ketiga, anak-anak kelas II mengikuti pelajaran penjaskes. Semua anak kelas II pergi ke lapangan yang terletak di sebelah selatan sekolah. Ada dua guru olahraga yang siap membimbing anak-anak. Anak-anak perempuan membuat satu kelompok besar bersama Bu Guru Olahraga. Anak-anak laki-laki berbaris dengan tertib dipandu oleh Pak Guru Olahraga.

Anak perempuan mempersiapkan peralatan untuk bermain kasti, seperti bola, pemukul, dan tali untuk membentuk pos-pos. Bu Guru membagi anak perempuan menjadi dua kelompok besar. Kelompok yang menang “suit” boleh bermain terlebih dahulu. Sedangkan kelompok yang kalah “suit” bertugas jaga. Al dan An terlihat menikmati permainan kasti. Sedangkan In, dia tidak ikut bermain kasti. In hanya duduk di bawah pohon.

Anak laki-laki bersiap untuk bermain sepak bola. Namun, sebelum bermain sepak bola, Pak Guru meminta anak-anak laki-laki untuk berlari mengitari lapangan sebanyak dua kali dengan cepat. Setelah itu, Pak Guru memanggil dua anak laki-laki untuk menjadi ketua tim. Setiap ketua memilih anggotanya sendiri. Permainan sepak bola pun dimulai. Bin, Iq, Sy, dan Nu bermain dengan semangat, mendukung kekuatan tim masing-masing.

Selesai mengikuti pelajaran olahraga, anak-anak kembali ke sekolah untuk istirahat, kemudian mengikuti pelajaran selanjutnya bersama guru kelas. Pelajaran selanjutnya di kelas II B adalah matematika. Nu terlihat kesulitan mengerjakan soal matematika. Kadang-kadang Nu melihat jawaban teman sebelahnya (mencontek). Tidak jauh berbeda dengan Nu, Sy juga kesulitan mengerjakan soal.

Nu kesulitan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung campuran. Dia tidak mampu memahami maksud soal. Ketika dibimbing oleh guru pun, Sy masih kesulitan. Akhirnya, Sy tidak mampu menyelesaikan soal hingga bel istirahat berbunyi.

Ketika jam istirahat, peneliti menyapa Sy yang sedang duduk sendiri di tempat duduknya. Peneliti bertanya kepada Sy, kenapa dia tidak bergabung dengan temannya. Sy hanya menggelengkan kepala. Sy mengatakan bahwa ia lebih senang bermain dengan anak kelas I yang bernama Ilham dan bermain dengan siswa kelas VI.

Refleksi peneliti:

- An dapat mengikuti permainan seperti teman-temannya yang lain. Namun, An cenderung pendiam.
- Al mengikuti mengikuti permainan kasti dengan semangat dari awal hingga akhir permainan.
- In tidak ikut permainan kasti, ia bermain sendiri di pinggir lapangan.
- Nu dapat menjalin interaksi sosial secara wajar dengan teman-temannya. Hanya saja, Nu sering mengalami kesulitan dalam hal akademik.
- Sy dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Namun, Sy cenderung menarik diri dari perhatian teman-temannya ketika jam istirahat, ia lebih senang bermain dengan adik kelas.

Catatan Lapangan 4

Hari, tanggal : Kamis, 30 Mei 2013

Waktu : 07.28 – 10.00

Hasil:

Peneliti melakukan pengamatan di kelas III A. Kelas III A terdapat satu anak tunagrahita ringan, yaitu Her. Pada saat jam pertama, guru kelas mengadakan ulangan perbaikan bagi siswa yang nilainya kurang dan ulangan pengayaan bagi siswa yang nilainya sudah melebihi KKM. Nilai Her sudah melebihi KKM, sehingga ia mengerjakan soal ulangan pengayaan.

Di tengah-tengah proses mengerjakan, Her kebingungan. Her tidak tahu apa maksud pertanyaannya, sehingga ia tidak bisa menjawab. Akhirnya, Her mencoret-coret lembar jawaban dengan huruf-huruf yang sangat besar. Selain itu, Her juga berteriak karena marah. Dia mengatakan kepada guru kelas, “Bu, soalnya susah, banyak banget, lihat tulisanku Bu (Her menunjukkan tulisannya yang besar-besar)”. Guru pun menjawab, “Ayo, Her, hapus tulisanmu itu, tulisannya kecil-kecil saja biar kertasnya muat”. Akhirnya Her mendekati salah satu temannya untuk meminjam *tip-x*. Namun, temannya tidak mau meminjamkan *tip-x* miliknya kepada Her. Akibatnya, Her marah dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru kelas, “Bu, saya mau pinjam *tip-x* ga boleh”. Guru mencoba menenangkan Her dan meminta temannya untuk meminjamkan *tip-x* kepada Her, “ayo, pinjamkan *tip-x* mu kepada Her”. Akhirnya dengan berat hati, seorang teman meminjamkan *tip-x* miliknya kepada Her. Her menghapus tulisannya yang besar-besar. Lalu, Her mengembalikan *tip-x* itu kepada temannya tanpa ucapan terima kasih.

Her kembali mengerjakan soal ulangan pengayaan. Nomor 1 dan 2, Her berhasil menjawab dengan baik. Namun, di nomor ke tiga, Her mulai kesulitan. Her berteriak sambil mengatakan “ckck, soalnya susah banget Bu, Bu”. Setelah itu, Her mengerjakan kembali dengan kemampuan dia dan akhirnya selesai. Her mengumpulkan lembar jawabnya di meja guru.

Her meminta izin guru kelas untuk ke kamar mandi. Her berlari keluar menuju kamar mandi. Setelah selesai dari kamar mandi, Her tidak langsung masuk kelas, dia menuju halaman sekolah yang ada pasirnya. Di sana, dia melihat anak-anak kelas IV sedang bermain kelereng. Peneliti melihat Her tidak segera masuk kelas, kemudian peneliti mengajak Her untuk segera masuk kelas.

Bel istirahat berbunyi. Semua anak-anak bermain di luar kelas. Pada saat jam istirahat, ada perpustakaan keliling di sekolah. Her segera menuju perpustakaan keliling. Her mengambil sebuah buku cerita dan mencari tempat untuk membacanya. Teman-teman Her juga ikut membaca buku yang dibawa Her.

Setelah beberapa saat membaca buku, Her mengembalikan buku. Her berlari menuju halaman sebelah timur. Di sana, Her ikut bermain kelereng. Kadang-kadang, Her tidak bisa mengendalikan emosinya. Dia tidak sabar menunggu gilirannya datang untuk “menggelingkan” kelereng.

Peneliti juga sempat melihat Al dan In. Al bersama teman-teman yang lain menuju perpustakaan keliling. Namun, mereka hanya melihat saja, kemudian pergi meninggalkan perpustakaan keliling. Al dan teman-teman bermain lompat tali di halaman sekolah sebelah timur. Sedangkan In, dia hanya jalan-jalan di depan ruang kelas. Peneliti menyapa In dan bertanya “kenapa In tidak ikut teman-teman ke perpustakaan?”, In hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Bel tanda masuk berbunyi. Anak-anak berlarian ke kelas masing-masing. Pelajaran di kelas III A dimulai kembali. Ketika guru kelas belum masuk ke kelas, Her melanjutkan permainan bersama teman-temannya di halaman sekolah.

Refleksi peneliti:

- Al tidak mampu mengendalikan emosinya, sehingga ia mudah marah ketika ia mengalami kesulitan.

Catatan Lapangan 5

Hari, tanggal : Jumat, 31 Mei 2013

Waktu : 07.00 – 10.00

Hasil:

Peneliti melakukan pengamatan di kelas IV A. Ada satu anak tunagrahita ringan, yaitu Wa. Ketika guru kelas belum masuk, peneliti bertanya kepada salah satu anak di kelas IV A. “Adik, namanya siapa? (anak menjawab, nama saya Nina), kemudian saya bertanya lagi, “kalau yang namanya Syawa yang mana?” (anak menjawab: “yang itu, Bu (sambil menunjuk ke arah Syawa).”

Peneliti melihat Syawa sedang bercanda dengan teman-teman yang lain. Guru kelas memasuki ruang kelas. peneliti memberikan salam kepada guru kelas dan meminta izin untuk melakukan pengamatan di kelas IV A. Guru kelas memberikan izin. Pagi itu, anak-anak mengerjakan latihan soal PKn. Syawa mengerjakan secara mandiri. Setelah semua siswa sudah selesai mengerjakan, guru meminta anak-anak untuk menukarkan jawabannya, kemudian mengoreksi bersama.

Pada saat proses mengoreksi, Syawa sering bertanya kepada guru kelas apabila ia bingung dengan jawaban temannya, apakah benar atau salah. Guru kelas dengan sabar melayani anak-anak yang bingung dengan jawaban teman-temannya.

Bel istirahat berbunyi. Syawa dan teman-temannya pergi ke kantin bersama untuk membeli beberapa makanan. Syawa selalu pergi dengan teman-temannya.

Peneliti mengakhiri pengamatan hari ini karena ada kepentingan lain.

Refleksi peneliti:

- Wa mampu menjalin interaksi sosial dengan teman-teman dan guru kelas secara wajar. Wa tidak mengalami hambatan.

Catatan Lapangan 6

Hari, tanggal : Sabtu, 1 Juni 2013

Waktu : 07.15 – 10.15

Hasil:

Peneliti melakukan pengamatan di kelas IV B yang terdapat satu anak tunagrahita ringan, yaitu Ni. Hari ini, guru kelas berhalangan hadir. Pelajaran diisi oleh guru kelas III B. Peneliti meminta izin untuk melakukan pengamatan di kelas. peneliti bertanya kepada salah satu anak tentang tempat duduk Ni. Anak tersebut menunjukkan kepada peneliti.

Ni terlihat tidak memperhatikan ketika guru sedang berbicara di depan. Ni mengajak “ngobrol” teman di sebelahnya.

Ketika waktu istirahat, Ni tidak bermain seperti teman-teman yang lain. Ni hanya berada di dalam kelas bersama teman semeja dan beberapa teman yang lain. Ni terlihat hanya akrab dengan teman semeja. Peneliti dapat mengatakan demikian karena, Ni hanya bercakap dengan teman yang duduk di sebelahnya. Dia kurang menghiraukan keberadaan teman-teman lain yang juga berada di dalam kelas.

Peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak tunagrahita dan anak normal.

Lampiran wawancara 18, 19, 30, 31

Refleksi peneliti:

- Ni cenderung pendiam dan lebih senang bermain sendiri.
- Ni tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Catatan Lapangan 7

Hari, tanggal : Senin, 3 Juni 2013

Waktu : 07.15 – 11.20

Hasil:

Peneliti melakukan beberapa kegiatan pada hari ini. Peneliti ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak yang tergolong normal dan anak tunagrahita. Peneliti memulai kegiatan wawancara di kelas II A, II C, dan I A

Lampiran: Wawancara 9, 10, 11, 12, 13, 20, 28, 29, 33, 34

Refleksi peneliti:

- Setiap anak menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap keberadaan anak tunagrahita di kelasnya. Ada anak normal yang bersikap sewajarnya (tidak membedakan teman), akan tetapi ada pula anak normal yang cenderung tidak suka dengan anak tunagrahita di kelasnya.

Catatan Lapangan 8

Hari, tanggal : Selasa, 4 Juni 2013

Waktu : 07.00 – 10.00

Hasil:

Peneliti melakukan beberapa kegiatan pada hari ini. Peneliti ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak yang tergolong normal dan anak tunagrahita. Peneliti memulai kegiatan wawancara di kelas II B.

Hasil wawancara: Lampiran Wawancara 21, 22, 32

Refleksi peneliti:

Setiap anak menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap keberadaan anak tunagrahita di kelasnya. Ada anak normal yang bersikap sewajarnya (tidak membedakan teman), akan tetapi ada pula anak normal yang cenderung tidak suka dengan anak tunagrahita di kelasnya.

Catatan Lapangan 9

Hari, tanggal : Rabu, 5 Juni 2013

Waktu : 07.00 – 11.00

Hasil:

Peneliti melakukan beberapa kegiatan pada hari ini. Peneliti ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak yang tergolong normal dan anak tunagrahita. Peneliti memulai kegiatan wawancara di kelas III A dan III B.

Hasil wawancara: Lampiran wawancara 14, 15, 16, 17, 23, 24, 25, 26, 27

Refleksi peneliti:

Setiap anak menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap keberadaan anak tunagrahita di kelasnya. Ada anak normal yang bersikap sewajarnya (tidak membedakan teman), akan tetapi ada pula anak normal yang cenderung tidak suka dengan anak tunagrahita di kelasnya.

Catatan Lapangan 10

Hari, tanggal : Jumat, 7 Juni 2013

Waktu : 07.00 – 12.00

Hasil:

Di sekolah diadakan peringatan Isra' MI'raj. Semua warga sekolah berpartisipasi dalam peringatan tersebut. Anak-anak sudah dikondisikan dalam satu ruangan yang luas di sekolah tersebut. Anak-anak duduk di lantai beralaskan tikar sesuai kelasnya. Guru agama Islam membuka kegiatan hari ini dengan salam dan mengajak anak-anak berdoa bersama. Lalu, guru mengajak anak-anak menghafalkan doa iftitah bersama, membaca surat Al-fatihah, dan surat-surat pendek lainnya.

Acara peringatan Isra' Mi'raj tersebut dimulai secara resmi pada pukul 07.30. Guru kelas III B bertugas sebagai MC (pembawa acara). Guru kelas membacakan susunan acara. Di tengah-tengah acara, sekelompok anak-anak yang tergabung dalam grup musik *hadhroh* tampil di depan anak-anak yang lain untuk menyemarakkan acara itu. Grup tersebut membawakan beberapa lagu. Salah satu anak dari grup tersebut adalah Ro (siswa kelas III B yang tergolong tunagrahita sedang). Ro dengan percaya diri dan semangat melaksanakan tugasnya.

Tiba saatnya pada acara inti, kepala sekolah menyampaikan beberapa tausiyah di depan anak-anak.

Peneliti ke luar ruangan untuk bertemu dengan guru kelas. peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara.

Hasil wawancara: Lampiran Wawancara 1-8

Refleksi peneliti:

- Setiap guru kelas memaparkan keadaan anak tunagrahita di kelasnya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Ada beberapa guru yang sangat terbuka dengan peneliti, beliau memaparkan keadaan anak tunagrahita di kelasnya dengan lengkap, bahkan tidak jarang informasi yang diberikan keluar dari konteks interaksi sosial.

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi

Subjek Observasi : Guru Kelas ...

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	

Subjek Observasi : Anak Tunagrahita**Nama siswa** :**Kelas** :

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal			
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal			
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda			
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita			
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan			
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas			
7.	Menolak pertolongan dari teman lain			
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal			
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita			
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya			
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru			

Subjek Observasi : Anak normal

Nama siswa :

Kelas :

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	

Subjek Observasi : Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Lainnya

Nama Siswa :

Jenis Kelainan :

Kelas :

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	

LAMPIRAN 5

HASIL OBSERVASI

Hasil Observasi Anak Tunagrahita

Observasi 1

Nama siswa : Ad

Kelas : I A

Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
12.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Pada saat proses pembelajaran di kelas, Ad kurang memperhatikan perintah maupun penjelasan dari guru. Ad cenderung asyik bermain dengan teman semejanya. Pada saat jam istirahat, Ad bermain dengan teman-teman yang lain seperti layaknya anak normal.
13.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	-
14.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Rata-rata teman sekelas Ad berusia 6-7 tahun.
15.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Dalam satu kelas, Ad adalah siswa satu-satunya yang mempunyai kelainan tunagrahita.
16.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Ketika Ad tidak bisa mengerjakan tugas dari guru atau mengalami kesulitan, Ad cenderung meninggalkan tugas tersebut. Dengan kata lain, Ad tidak akan mengerjakan tugas yang membuatnya kesulitan.
17.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Ad lebih suka mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun hasilnya salah, Ad tidak mengeluh ataupun kecewa.
18.	Menolak pertolongan dari teman lain	√		Ad tidak suka dibantu temannya. Apabila ada teman yang berusaha membantu, Ad pergi meninggalkan temannya.
19.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Ad mempunyai rasa percaya diri dan keberanian untuk berhadapan, bergaul, dan bermain bersama anak-anak yang lainnya.
20.	Masalah yang dihadapi		√	Tidak ditemukan

	ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita			
21.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		Ad cenderung menyombongkan diri di depan ABK yang lainnya. Ad merasa lebih baik daripada ABK lainnya.
22.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru		√	Ad menggunakan kata-kata yang sopan ketika menanggapi pertanyaan dari guru. Apabila ingin bertanya, Ad mendekat ke meja guru, kemudian bertanya dengan sopan.

Observasi 2

Nama siswa : In
Kelas : II A
Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		In merasa senang ketika temannya mengajak ia bermain bersama.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal	√		Kadang-kadang In menjadi pendiam, duduk termenung di meja paling belakang. Pada saat jam istirahat, In sering berjalan-jalan sendiri di depan kelas.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Usia kronologis In lebih tua dibandingkan usia kronologis teman-temannya di kelas. Selain itu, kadang-kadang In datang ke kelas I dan bermain bersama anak-anak kelas I.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Anak-anak tidak tahu kalau temannya adalah ABK. Bahkan, In sendiri pun belum tahu kalau dirinya menderita tunagrahita.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Tugas yang dibebankan kepada In berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Dalam mengerjakan tugas, In selalu didampingi oleh guru kelas. Tanpa bantuan dan petunjuk dari guru, In tidak mampu mengerjakan tugas.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	-
7.	Menolak pertolongan dari teman lain	√		In cenderung menghindar/pergi ketika temannya berusaha membantu In mengerjakan sesuatu.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal	√		In sering tidak dapat menangkap maksud pembicaraan temannya. Bila tidak bisa menjawab, In hanya tersenyum.
9.	Masalah yang dihadapi	√		In cenderung menghindar dari

	ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita			Al, Iq, dan Bin. Hal tersebut mungkin dikarenakan karena perbedaan jenis kelamin. Meskipun Al perempuan, postur tubuh Al lebih besar daripada In, sehingga In lebih suka bermain dengan teman yang postur tubuhnya hampir sama dengan dia.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		In merasa takut, dia lebih suka menghindari teman-temannya.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		Ketika dipanggil guru, In memalingkan mukanya ke samping atau kadang-kadang ditutupi dengan kedua telapak tangannya. Apabila guru meminta In menjawab pertanyaan secara lisan, jawaban In pasti salah.

Observasi 3

Nama siswa : Iq
 Kelas : II A
 Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Iq mempunyai rasa percaya diri dan keberanian yang cukup baik. teman-teman yang lain juga senang bermain dengan Iq. Iq dapat menjalin komunikasi dengan teman-temannya secara baik.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Tidak ditemukan
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Tidak ditemukan
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Tidak ditemukan
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan	√		Iq bertanya teman semeja atau teman yang terdekat dengan dia apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Iq bisa mengerjakan tugas dari guru meskipun hasilnya tidak semua benar. Hanya kadang-kadang Iq bertanya kepada teman semejanya apabila ia benar-benar kesulitan.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Iq menerima bantuan dari temannya.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Iq dapat berinteraksi seperti layaknya anak normal. Bahkan, kecacatan yang ia miliki tidak terlihat.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Iq senang bermain dengan siapa pun. Dia tidak membedakan teman.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya		√	Iq senang bermain dengan siapa pun. Dia tidak membedakan teman.
11.	Masalah yang dihadapi ketika		√	Iq mampu berinteraksi dengan

	berinteraksi dengan guru			guru secara baik. dia mampu menerima tugas seperti anak-anak normal.
--	--------------------------	--	--	--

Observasi 4

Nama siswa : Al
Kelas : II A
Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Al akrab dengan teman-teman yang lain. Pada saat jam istirahat, Al bermain bersama teman-teman yang lain dengan semangat.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Tidak ditemukan
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Tidak ditemukan
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Al lebih senang bergabung dengan teman yang mempunyai hobi sama dengan dia. Misalnya, bermain lompat tali atau menyanyi bersama-sama.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan	√		Ketika Al benar-benar mengalami kesulitan, dia akan meminta bantuan teman lainnya.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Al lebih suka bertanya kepada guru apabila kesulitan mengerjakan tugas di sekolah.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Al merasa senang apabila temannya membantunya mengerjakan sesuatu yang menurut ia agak sulit. Al juga mengucapkan terima kasih kepada temannya yang bersedia membantu.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Al mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi ketika berinteraksi dengan teman-temannya.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Tidak ditemukan
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus	√		Al cenderung menghindari dengan salah satu ABK yang ada di kelasnya.

	jenis lainnya			
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru		√	Al tidak takut dengan guru kelasnya. Bila mengalami kesulitan, Al tidak takut untuk bertanya kepada guru.

Observasi 5

Nama siswa : Bin
Kelas : II A
Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Ketika melihat teman yang lain sedang bermain, Bin ikut bergabung dengan teman-temannya.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal	√		Kadang-kadang Bin cenderung menjauh dari teman-temannya. Dia lebih suka menyendiri.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Tidak ditemukan
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Bin dapat bergaul dengan teman-temannya yang lain.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Bin cenderung mempunyai sifat pendiam. Sehingga, dia jarang bertanya ataupun bekerja sama ketika mengalami kesulitan.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Sifat Bin yang pendiam membuat Bin tidak pernah bertanya kepada teman ketika mengerjakan tugas. Bin mengerjakan tugas sendiri.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain	√		Bin kurang senang apabila ada teman yang hendak membantunya. Bin segera menghindar dari teman-temannya.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Meskipun pendiam, Bin mempunyai kepercayaan diri untuk bergabung dengan teman-teman yang lain.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Bin dan anak-anak yang lain belum tahu kalau Bin mempunyai kelainan. Sehingga, Bin tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		Bin cenderung diam kemudian pergi apabila tidak bisa menanggapi pembicaraan temannya.

11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		Suara bin sangat lirih, Bin agak takut dengan guru.
-----	---	---	--	---

Observasi 6

Nama siswa : Sy
Kelas : II B
Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal		√	Sy lebih senang menyendiri.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal	√		Sy lebih sengan menyendiri. Misalnya duduk sendiri di dalam kelas, di bawah pohon.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Kadang-kadang Sy bermain dengan anak kelas I.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Sy dapat bergaul dengan siapa saja. Akan tetapi, Sy cenderung menyendiri.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Sy tidak bisa bekerja sama dengan temannya. Apabila mengalami kesulitan, Sy lebih sering menghindari kesulitan tersebut. Dia mencari kegiatan lain.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Sy mengerjakan tugas dengan mandiri, meskipun hasilnya nanti kurang benar.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Sy tidak senang temannya membantu.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal	√		Sy cenderung diam ketika dia tidak bisa menanggapi maksud pembicaraan temannya.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita	√		Sy cenderung diam ketika dia tidak bisa menanggapi maksud pembicaraan temannya.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya		√	Sy cenderung diam ketika dia tidak bisa menanggapi maksud pembicaraan temannya.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		Sy agak takut dengan guru, kurang percaya diri.

Observasi 7

Nama siswa : Nu
Kelas : II B
Kategori : Tunagrahita Ringan

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Nu terlihat akrab dengan teman-temannya. Pada saat jam istirahat, Nu bermain bersama teman-temannya.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Nu lebih senang berkumpul dengan teman-temannya.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Nu lebih nyaman dan lebih percaya diri bergabung dengan teman yang usianya lebih muda.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Nu tidak tahu kalau dirinya mempunyai kelainan. Dia bermain dengan semua teman-teman di kelasnya.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Nu belum bisa bekerja sama dengan orang lain. Apabila mengalami kesulitan, Nu akan meninggalkannya dan mencari kegiatan lain yang tidak membuatnya sulit.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas	√		Nu sering mencontek temannya ketika mengerjakan tugas. Nu cenderung tidak mau berpikir.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Nu akan senang apabila teman membantunya menyelesaikan masalah yang ia alami.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Nu mempunyai rasa percaya diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Tidak ditemukan
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya		√	Tidak ditemukan
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		Nu agak takut dengan gurunya. Dia sungkan untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.

Observasi 8

Nama siswa : An
Kelas : II C
Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		An dekat dengan teman-teman sekelas yang dekat dengan lingkungan rumahnya.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Tidak ditemukan
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Tidak ditemukan
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	An adalah satu-satunya anak tunagrahita di kelasnya.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Bila An kesulitan dalam suatu hal, dia akan berhenti mengerjakannya. Tidak ada upaya untuk meminta bantuan orang lain.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	An cenderung diam apabila tidak mampu mengerjakan suatu tugas. Dia akan mencari kegiatan lain.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Teman-teman An selalu datang kepada dia. Tujuannya untuk membantu mengatasi kesulitan An dalam mengerjakan tugas dari guru.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	An hanya dekat dengan teman yang duduk semeja. An lebih banyak diam ketika di dalam kelas.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	An adalah satu-satunya anak tunagrahita di kelasnya.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya		√	Di kelas An, tidak ada ABK yang lainnya.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		An cenderung diam. Dia tidak akan menyapa guru terlebih dahulu. Guru yang harus menyapa An terlebih dahulu.

Observasi 9

Nama siswa : Her
Kelas : III A
Kategori : Tunagrahita Ringan

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Her senang bermain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan teman-teman sekelas, dia akrab. Bermain bersama layaknya anak normal.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Her tidak suka menyendiri.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Teman-teman sekelas Her lebih muda dari usianya secara kronologis.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Her tidak tahu bahwa dirinya mempunyai kelainan. Teman-temannya juga tidak mengetahui hal tersebut.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Her bertindak “semau gue”. Bila mengalami kesulitan, dia akan marah. Misalnya memukul meja atau berkata kasar.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Bila tidak bisa, Her cenderung berontak dan mengadu kepada guru bahwa tugasnya sulit, terlalu banyak.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain	√		Her tidak suka temannya membantu.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal	√		Kadang-kadang emosi Her tidak stabil, akibatnya teman-temannya agak menjauhi dia. Tetapi hal tersebut hanya ketika emosi Her sedang tidak stabil.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Her tidak takut dengan siapapun. Dia berani dan percaya diri.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya		√	Her tidak takut dengan siapapun. Dia berani dan percaya diri.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		Kata-kata yang diucapkan kepada guru masih kurang sopan.

Observasi 10

Nama siswa : Fi
Kelas : III B
Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Baik di kelas maupun di luar kelas, Fi terlihat akrab dengan teman-teman lainnya yang normal.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Fi lebih senang bergabung dengan teman-temannya.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Dibanding teman-temannya di kelas, usia Fi ±4 tahun lebih tua.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Fi dapat bergaul dengan semua teman-temannya di kelas tanpa memandang perbedaan.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Fi cenderung mengerjakan sesuatu secara mandiri.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Fi cenderung mengerjakan sesuatu secara mandiri meskipun hasilnya nanti tidak semua benar.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain	√		Fi tidak senang orang lain membantunya.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Fi cukup percaya diri dan berani, sehingga ia tidak mengalami masalah ketika berinteraksi dengan anak-anak yang lain.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Fi dapat berinteraksi dengan anak-anak tunagrahita seperti ketika berinteraksi dengan anak-anak normal.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		Fi kurang dekat dengan temannya yang mempunyai jenis kelainan tunadaksa dan lambat belajar.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru		√	Fi mampu berkomunikasi dengan guru meskipun kadang bicaranya kurang sopan.

Observasi 11

Nama siswa : Ri
 Kelas : III B
 Kategori : Tunagrahita Sedang

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Ri senang bermain dengan teman-temannya, baik di kelas maupun di luar kelas.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Ri tidak suka menyendiri. Dia lebih senang bermain dan berkumpul bersama teman-temannya.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda	√		Usia Ri ± 1 tahun lebih tua dibandingkan teman-temannya. Ri senang bergabung dan bermain dengan semua teman-temannya di kelas.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Ri tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lainnya.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan	√		Ri bertanya kepada teman semejanya ketika mengalami kesulitan.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas	√		Tidak selalu, hanya jarang.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Ri tidak menolak bantuan dari temannya.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Ri percaya diri di hadapan teman-temannya. Ri kurang peduli dengan ejekan teman-temannya terhadap dirinya.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Tidak ditemukan
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		Ri kurang dekat dengan ABK jenis lain yang ada di kelasnya.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru	√		Bicaranya tidak sopan, terdengar seperti mengejek guru.

Observasi 12

Nama siswa : Ro
Kelas : III B
Kategori : Tunagrahita Ringan

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Ro mampu bermain dan bergabung dengan teman-temannya yang normal.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Ro tidak suka menyendiri. Dia akan mencari teman-temannya dan ikut bergabung/bermain.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Ro dapat bergabung dengan semua teman-temannya. Bahkan Ro juga akrab dengan teman-teman di luar kelasnya.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Ro tidak mengetahui bahwa dirinya tunagrahita. Sehingga, dia tidak membedakan orang dalam berteman.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan	√		Ro dapat bekerja sama dengan temannya ketika mengalami kesulitan.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Ro mengerjakan tugas secara individual. Apabila kesulitan, Ro cenderung ramai sendiri.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Ro bersikap terbuka dan senang apabila temannya datang kepadanya untuk membantunya.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Ro mempunyai keberanian dan kepercayaan diri, sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya yang lain.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Tidak ditemukan
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		Ro tidak dekat anak ABK jenis lainnya yang ada di kelasnya.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru		√	Ro tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan guru.

Observasi 13

Nama siswa : Wa

Kelas : IV A

Kategori : Tunagrahita Ringan

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Wa dapat bergaul dengan semua teman-teman di kelasnya. Dia percaya diri dan berani.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal		√	Wa lebih senang bergabung dengan teman-temannya.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Tidak ditemukan
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Wa adalah satu-satunya siswa tunagrahita di kelasnya.
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Jika mengalami kesulitan, Wa akan mencari aktifitas lainnya, yang menurut dia lebih mudah untuk dikerjakan. Kadang-kadang, Wa asyik dan ramai sendiri.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Wa mengerjakan tugas secara individual.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain		√	Wa senang apabila temannya perhatian terhadap dirinya.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		√	Wa mempunyai rasa percaya diri dan berani, sehingga ia tidak mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teman-teman yang lain.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Anak-anak tidak ada yang tahu bahwa temannya termasuk ABK, begitu juga dengan Wa.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya		√	Wa dapat berinteraksi dengan ABK jenis lainnya seperti biasa, layaknya anak normal.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru		√	Wa tidak sungkan untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan.

Observasi 14

Nama siswa : Ni
Kelas : IV B
Kategori : Tunagrahita Ringan

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal	√		Ni dekat dengan teman yang duduk semeja dengan dia.
2.	Kecenderungan menarik diri dari teman yang normal	√		Ni cenderung pendiam. Apabila temannya tidak menyapa atau menegur, Ni tidak akan menyapa atau menegur terlebih dahulu.
3.	Kecenderungan bergabung dengan anak yang usia kronologisnya lebih muda		√	Ni jarang bermain di luar kelas. Dia cenderung duduk di bangkunya.
4.	Kecenderungan bergabung dengan sesama tunagrahita		√	Tidak ada
5.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		√	Bila mengalami kesulitan, Ni akan meninggalkan pekerjaan sulit tersebut. Dia akan diam dan tidak mencoba mencari pemecahannya.
6.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		√	Karena sifatnya yang cenderung pendiam, Ni selalu mengerjakan tugas secara individual.
7.	Menolak pertolongan dari teman lain	√		Ni hanya akan mau dibantu oleh teman yang duduk sebangku dengan dia.
8.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal	√		Ni agak takut, kurang bisa menyesuaikan diri di lingkungan kelas. Terbukti dengan ketidakmampuan dia berinteraksi dengan orang lain, kecuali teman sebangkunya.
9.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		√	Ni adalah satu-satunya siswa yang menderita tunagrahita di kelasnya.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus jenis lainnya	√		Ni cenderung diam dan takut.
11.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan	√		Bila tidak ditegur oleh guru, Ni tidak segera menjawab gurunya.

	guru			Dalam hal ini, guru kelas biasanya lebih aktif dan memperhatikan Ni.
--	------	--	--	--

Hasil Observasi terhadap Guru Kelas

Observasi 15

Subjek Observasi : Guru Kelas I A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Guru menunjukkan sikap yang baik. Tidak memberikan label.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Guru menasehati siswanya secara klasikal. Tidak ditemukan upaya yang khusus untuk anak tunagrahita.
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru harus melakukan beberapa pengulangan untuk menyampaikan pesan kepada anak tunagrahita.

Observasi 16

Subjek Observasi : Guru Kelas II A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
6.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Ketika berkomunikasi dengan Al, Iq, dan Bin, guru tidak mengalami kesulitan. Akan tetapi, ketika guru mengadakan komunikasi dengan In, guru harus mendekati In.
7.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan Bin, Iq, dan Al, sama dengan bahasa yang digunakan guru ketika berkomunikasi dengan anak-anak yang lain. Adapun bahasa yang digunakan guru ketika berinteraksi dengan In, sedikit berbeda. Guru menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami In.
8.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Guru tidak membedakan siswanya. Semua siswa dianggap sama. Hanya saja, guru sering memberikan pendampingan khusus terhadap In dalam hal akademik.
9.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Menasehati anak secara klasikal. Misalnya, sesama teman harus saling menyayangi dan saling membantu. Guru tidak memberikan label terhadap anak tunagrahita maupun anak yang lainnya.
10.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru tidak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan Al, Iq, dan Bin. Akan tetapi, ketika berkomunikasi dengan In, kadang-kadang guru mengalami kesulitan. Kadang-kadang kalimat yang disampaikan guru, sulit dipahami oleh In, sehingga guru harus mengulangi ucapannya dengan bahasa yang lebih mudah dipahami In.

Observasi 17

Subjek Observasi : Guru Kelas II B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Kadang-kadang, guru harus mendekat kepada anak tunagrahita untuk menyampaikan suatu pesan. Guru sering mengulang-ulang pesan yang ingin disampaikan supaya anak tunagrahita paham.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak normal, sama dengan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak normal.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap guru terlihat baik. Guru tidak membedakan siswanya.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Melibatkan anak normal untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita. Misalnya, teman semeja anak tunagrahita adalah anak normal, meminta anak normal untuk membantu anak tunagrahita ketika kesulitan mengerjakan tugas dari guru, meminta anak normal untuk mengajak anak tunagrahita bermain bersama.
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Kadang-kadang anak tunagrahita tidak memahami maksud pembicaraan guru, sehingga guru harus sering melakukan beberapa pengulangan sampai anak tunagrahita memahaminya.

Observasi 18

Subjek Observasi : Guru Kelas II C

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Kadang-kadang guru mendekati anak tunagrahita. Anak tunagrahita di kelas ini cenderung pemalu dan pendiam.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bahasa yang digunakan, sama seperti bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak normal.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap guru terlihat baik. Guru memberikan perhatiannya terhadap semua siswa. Guru tidak membedakan siswa.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Membentuk tempat duduk siswa secara berkelompok atau berbentuk U.
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Tidak ada.

Observasi 19

Subjek Observasi : Guru Kelas III A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru sering menggunakan bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap guru terlihat baik. Meskipun kadang-kadang anak tunagrahita di kelas III A tidak mampu mengendalikan emosi, guru berusaha bersikap baik. Awalnya guru akan sedikit menekan perasaan anak tunagrahita. Namun, setelah itu, guru tidak lupa untuk memberikan pujian kepada anak tunagrahita.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Sering memberikan pujian kepada siswa tunagrahita.
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 20

Subjek Observasi : Guru Kelas III B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru sering melakukan beberapa pengulangan untuk menyampaikan pesan kepada anak tunagrahita.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bahasa yang digunakan guru tidak berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak normal.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap guru terlihat baik.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Guru sering menasehati siswanya secara klasikal. Misalnya, setiap siswa harus bisa bekerja sama dengan teman.
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru kesulitan mengkondisikan anak tunagrahita ketika proses pembelajaran, guru harus melakukan beberapa pengulangan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

Observasi 21

Subjek Observasi : Guru Kelas IV A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru berkomunikasi dengan anak normal tanpa mengalami hambatan.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bahasa yang digunakan guru, mudah dipahami oleh anak tunagrahita.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap guru terlihat baik. Guru tidak membedakan siswanya.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Sering menasehati siswanya secara klasikal.
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 22

Subjek Observasi : Guru Kelas IV B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru mendekati anak tunagrahita. Suara anak tunagrahita terlalu pelan.
2.	Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita, sama dengan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak normal.
3.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Kadang-kadang guru memberikan perlakuan yang khusus. Misalnya, meminta anak tunagrahita untuk duduk di depan meja guru.
4.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita	Tidak ditemukan
5.	Masalah yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Guru harus melakukan beberapa pengulangan ketika menyampaikan pesan atau materi pelajaran.

Hasil Observasi terhadap Anak Normal

Observasi 23

Nama siswa : Iza

Kelas : I A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
4.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Iza dapat berkomunikasi dengan baik, tidak mengalami kesulitan.
5.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Iza terhadap Ad terlihat baik.
6.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 24

Nama siswa : Za

Kelas : III B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Za berkomunikasi seperti biasanya, sama seperti ia berkomunikasi dengan teman yang lainnya.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Za terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 25

Nama siswa : Un

Kelas : III B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Un berkomunikasi dengan anak tunagrahita secara baik, sama seperti ketika ia berkomunikasi dengan teman yang lain.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Un terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 26

Nama siswa : Isma

Kelas : III A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Isma kurang bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita. Ia terlihat tidak menyukai temannya yang tunagrahita.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Kurang baik. Isma sering mengabaikan temannya yang tunagrahita.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan. Isma jarang berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita.

Observasi 27

Nama siswa : Putput

Kelas : III A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Putput dapat berkomunikasi secara baik dengan temannya yang tunagrahita.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Putput terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 28

Nama siswa : Bi

Kelas : III A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Bi dapat berkomunikasi secara baik. Dia tidak membedakan teman.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Bi terlihat baik terhadap temannya yang tunagrahita maupun teman-teman yang lainnya.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 29

Nama siswa : Fidz

Kelas : II A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Fidz dapat menjalin komunikasi yang baik dengan temannya yang tunagrahita.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Fidz terlihat baik. Dia tidak membedakan dalam berteman.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 30

Nama siswa : Adi

Kelas : II A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Adi dapat berkomunikasi secara baik dengan temannya yang tunagrahita tanpa mengalami kesulitan.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Adi juga terlihat baik terhadap temannya yang tunagrahita. Ada tidak membedakan dalam berteman.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 31

Nama siswa : Atma

Kelas : IV B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Atma dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Atma terlihat baik dan tidak memandang rendah terhadap temannya yang tunagrahita.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 32

Nama siswa : Esi
Kelas : IV B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Esi dapat berkomunikasi dengan baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Esi terlihat baik dan menghargai teman yang lain.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 33

Nama siswa : Iva
Kelas : II B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Iva menggunakan suara yang agak keras ketika berkomunikasi dengan Sy. Ketika berkomunikasi dengan Nu, Iva bersikap biasa saja. Cara dia berkomunikasi seperti orang pada umumnya (sewajarnya).
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Iva terlihat Sy dan Nu terlihat kurang baik. Iva cenderung memaksakan kehendak kepada temannya yang tunagrahita dan teman-teman-temannya yang lain.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak teramati.

Observasi 34

Nama siswa : Risa
Kelas : II C

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Risa dapat menjalin komunikasi dengan An secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Risa terlihat baik terhadap An.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Hasil Observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Lainnya

Observasi 35

Nama Siswa : Vita

Jenis Kelainan : Tunaganda (*low vision*)

Kelas : I A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
4.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Vita kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan temannya yang tunagrahita. Kadang-kadang Vita berbuat usil, misalnya memukul dari belakang.
5.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Vita kurang peduli terhadap temannya yang tunagrahita.
6.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak teramati.

Observasi 36

Nama Siswa : Amat

Jenis Kelainan : *Low vision*

Kelas : II B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Amat dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Amat terlihat baik dan mudah diajak berteman.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 37

Nama Siswa : Mimi
 Jenis Kelainan : *Slow Learner*
 Kelas : II A

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Mimi kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan In dan Al. Kadang-kadang Mimi mengejek In dan Al, bahwa mereka bodoh, tidak bisa membaca. - Mimi mampu menjalin komunikasi secara baik dengan Bin dan Iq.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Mimi kurang baik terhadap In dan Al. - Sikap Mimi terhadap Bin dan Iq terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak teramati

Observasi 38

Nama Siswa : Pepi
 Jenis Kelainan : Tunadaksa
 Kelas : III B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Pepi lebih banyak diam ketika di sekolah. Dia juga jarang berinteraksi dengan temannya yang tunagrahita.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Tidak teramati
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak teramati

Observasi 39

Nama Siswa : Anis
 Jenis Kelainan : *Slow learner*
 Kelas : III B

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Anis dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Anis tidak terlalu mempedulikan temannya yang tunagrahita.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak teramati.

Observasi 40

Nama Siswa : Nuri
 Jenis Kelainan : Lambat Belajar
 Kelas : IV

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Nuri dapat menjalin komunikasi secara baik dengan temannya yang tunagrahita.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Nuri terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 41

Nama Siswa : Afan
 Jenis Kelainan : Lambat belajar
 Kelas : IV

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Afan mampu menjalin komunikasi dengan anak tunagrahita secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Afan terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 42

Nama Siswa : Opi
 Jenis Kelainan : Lambat Belajar
 Kelas : IV

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Opi jarang berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Opi tidak terlalu mempedulikan keberadaan temannya yang tunagrahita di kelas.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak teramati.

Observasi 43

Nama Siswa : Nunu
 Jenis Kelainan : Lambat belajar
 Kelas : IV

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Nunu dapat berkomunikasi dengan temannya yang tunagrahita secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Nunu terhadap anak tunagrahita terlihat baik.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 44

Nama Siswa : Risa
 Jenis Kelainan : Lambat Belajar
 Kelas : IV

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Risa dapat berkomunikasi secara baik dengan anak tunagrahita di kelasnya.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Risa juga terlihat baik terhadap anak tunagrahita.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

Observasi 45

Nama Siswa : Mitra
 Jenis Kelainan : Lambat belajar
 Kelas : IV

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	Mitra mampu menjalin komunikasi dengan anak tunagrahita secara baik.
2.	Sikap terhadap anak tunagrahita	Sikap Mitra terhadap anak tunagrahita kurang baik. Kadang-kadang Mitra berbuat jahil kepada anak tunagrahita, misalnya menyembunyikan benda milik anak tunagrahita.
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	Tidak ditemukan.

LAMPIRAN 6

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

Subjek Wawancara : Guru Kelas

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana anak tunagrahita menjalin kontak sosial dan komunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung ?	
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berkomunikasi dengan anak tunagrahita?	
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	
4.	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita? Jika iya, kesulitan apa yang Bapak/Ibu alami?	
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan teman maupun guru?	
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan teman maupun guru?	
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	
8.	Pernahkan anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu melakukan kekerasan secara fisik terhadap temannya yang lain?	
9.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	

Subjek Wawancara : Anak Tunagrahita**Nama :**

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	
4.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	

Subjek Wawancara : Anak Normal**Nama :****Kelas :**

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunagrahita “X”?	
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan mereka?	
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan anak tunagrahita “X” di kelasmu?	
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari “X”? Berikan contohnya!	
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunagrahita “X”?	

LAMPIRAN 7

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Wawancara 1

Subjek Wawancara : Guru Kelas II A
 Tempat : Ruang Kelas II A
 Waktu : 09.18 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Seperti biasa. Hanya kadang-kadang, In kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain. In kurang peka dengan omongan orang lain terhadap dia.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Kalau di kelas, mereka lebih mendapat perhatian khusus dari saya. Yang lebih saya beri perhatian khusus hanya Al dan In. Kalau Bin, dia bisa memahami maksud saya. Kalau Iq, sama seperti anak normal.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Sejauh ini, saya hanya menasehati secara klasikal.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Kalau interaksi dengan Iq, Bin, dan Al, saya tidak mengalami kasulitan. Tapi kalau dengan In, dia sering tidak paham dengan maksud saya. Respon dia sering tidak nyambung.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“In mempunyai rasa percaya diri yang cukup baik. dia mau bergabung dengan teman-teman yang lain, meskipun dia sering melakukan kesalahan dan sering diejek oleh teman-temannya. Kalau Iq berani dan percaya diri. Al sangat percaya diri di depan teman-temannya.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Hanya In sih, Mba. Komunikasinya dengan orang lain kadang kurang lancar dan tidak nyambung.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Iq bisa mengerjakan tugas kelompok. Bin cenderung diam. Al paling bagus dalam mengerjakan tugas kelompok karena kebetulan tugas kelompok yang saya berikan adalah menyanyi dengan menggunakan ekspresi gerak tubuh. Al suka menyanyi. Kalau In sama sekali tidak

		bisa mengerjakan tugas secara berkelompok.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Biasa saja. Mereka bisa menerima. Hanya saja ketika saya minta anak-anak tunagrahita untuk menjawab pertanyaan dan tidak bisa, anak-anak yang lain suka mengejek.”

Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru Kelas II B
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 09.38 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Anaknya biasa dalam berinteraksi dengan anak-anak lain.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Kalau saya ada sedikit pengecualian terhadap anak-anak tunagrahita. Kalau mereka tidak bisa mengerjakan tugas seperti anak normal, saya bisa memaklumi mereka.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Kalau saya, mereka saya suruh bergaul dengan teman yang lain. Kalau mereka yang tunagrahita agak minder, anak-anak yang normal saya minta untuk mendekati mereka.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Saya harus lebih sabar, ketika menjelaskan tidak cukup satu kali, harus berulang kali menjelaskan. Kalau sampai diulang tida kali anak masih belum paham, saya ajari satu persatu.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Kalau Nu dia PD, tidak minder. Kalau Sy, cenderung pendiam.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Kalau Nu masih susah untuk mengingat huruf/ejaan di depannya. Masih kesulitan dalam hal membaca. Kalau Sy, kelemahannya dalam hal berhitung.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Anak tunagrahita tidak mau berpikir. Mereka hanya diam. Kalau tidak begitu, mereka ramai sendiri, karena mereka menganggap sudah ada yang menyelesaikan pekerjaan kelompoknya.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Kalau di kelas saya, mereka biasa saja. Anak-anak normal bisa memaklumi teman-temannya punya kelainan ini dan itu.”

Wawancara 3

Subjek Wawancara : Guru Kelas II C
 Tempat : Musholla
 Waktu : 09.50 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“An itu termasuk anak tunagrahita sedang. Jadi di kelas, dia masih bisa menerima pelajaran yang saya berikan.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Saya melakukan pendekatan secara individual, saya tanya mana yang belum bisa dipahami. Saya menggunakan bahasa yang lebih konkrit.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Saya berusaha melibatkan teman sebangku An. Kadang, saya meminta anak yang pintar matematika untuk mengajari An. Selain itu, meja di kelas saya buat berkelompok kadang bentuk U, tujuannya supaya mereka bisa saling bersosialisasi, bisa saling membantu ketika tidak bisa, dan bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Kadang saya dekati An untuk berinteraksi dengannya.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Kelebihan An, dia bisa membaca dengan lancar. Bila dia tidak paham materi, dia berani bertanya kepada saya. Dengan teman sebangku, dia bisa dekat dan akrab.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Dia cenderung pendiam, kadang melamun di kelas. Ketika saya menjelaskan materi, dia sering menatap ke atas. Ketika saya tegur, dia baru sadar.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah dan sering. An mau ikut mengerjakan tugas kelompok. Tapi kadang dengan teman yang kurang akrab, An cenderung diam dan takut.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap	“Anak-anak di kelas saya belum tahu

	<p>anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?</p>	<p>kelainan yang dimiliki temannya. Karena An cenderung pendiam, jadi teman-teman yang dekat dengan An hanya yang lingkungannya dekat dengan rumahnya An. Kalau dengan anak-anak yang lain, interaksinya masih kurang.”</p>
--	--	---

Wawancara 4

Subjek Wawancara : Guru Kelas I A
 Tempat : Ruang Kelas II A
 Waktu : 09.54 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Kalau Ad bisa berinteraksi dengan saya dan teman-teman seperti anak normal.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Seperti anak normal lainnya. Ketika saya bertanya, Ad bisa merespon dengan sopan.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Saya selalu memotivasi Ad untuk ikut bergabung dengan teman-temannya.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Ad kurang memperhatikan ketika di kelas, sehingga saya harus lebih sering mengingatkan dia.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Ad berani, bisa mengikuti semua kegiatan di kelas.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Kadang respon Ad tidak nyambung ketika pembelajaran. Untuk interaksi sosial dengan teman, Ad nyambung.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Tapi Ad diam saja ketika teman-temannya mengerjakan tugas kelompok.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Bagus. Ketika bermain juga teman-teman yang lain bersikap baik terhadap Ad.”

Wawancara 5

Subjek Wawancara : Guru Kelas III B
 Tempat : Musholla
 Waktu : 10.03 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Mereka di kelas tidak terlihat seperti anak berkebutuhan khusus. Interaksi dengan teman-teman seperti anak-anak normal. Kalau Fi cenderung seperti pemimpin di kelas, dia lebih suka mengatur teman-temannya.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Saya perlakukan sama dengan anak-anak normal. Mereka bisa merespon pernyataan saya di luar pelajaran dengan baik.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Menurut saya, interaksi mereka sudah sama dengan yang lain. Upaya yang saya lakukan lebih terfokus pada peningkatan prestasi.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Karena di kelas saya ada beberapa ABK, kadang saya kesulitan ketika ingin berinteraksi di kelas. Mereka sulit untuk dikendalikan/dikondisikan.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Ro bisa menerima pelajaran yang saya berikan dan berani. Fi kalau saya dekati secara individual, dia lebih penurut.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Ri lebih banyak berbicara, berani sama guru. Fi dan Ro sikapnya masih kurang sopan dengan guru, belum bisa bertanggung jawab dengan tugasnya.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Kalau saya beri tugas, jawaban anak tunagrahita adalah “lupa”. Mereka tidak mengumpulkan tepat waktu.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Takut. Kadang anak normal tidak bisa mentoleransi perbuatan Fi dan Ri, anak-anak normal cenderung membalas.”

Wawancara 6

Subjek Wawancara : Guru Kelas IV A
 Tempat : Ruang Kelas IV A
 Waktu : 10.26 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Kalau di kelas, interaksinya biasa saja seperti anak normal. Hanya kalau pada saat pembelajaran dan latihan-latihan, harus langsung ke anaknya.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Saya dekati secara individual.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Saya lebih intensif dalam menangani ABK., saya lebih ini sih mba, bagaimana meningkatkan hasil belajar anak. Saya rasa, Wa cukup PD untuk berinteraksi dengan teman-temannya.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Kalau misalnya diberi penjelasan, ABK tidak langsung paham materi. Harus menjelaskan ulang sampai paham, bila yang belum paham hanya satu atau dua orang, saya pandu secara individual.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Wa bisa ikut ekstra <i>drumband</i> . Percaya diri dan berani.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Kelemahannya lebih terletak pada proses pembelajaran, Wa kurang fokus, ramai sendiri.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Wa kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Anak normal biasa saja dalam berinteraksi. Hanya saja anak laki-laki suka menggoda Wa, karena Wa selalu membalas ketika digoda.”

Wawancara 7

Subjek Wawancara : Guru Kelas IV B
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 10.41 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
10.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Kalau dengan teman sebangku, Ni akrab. Kalau dengan teman yang lain, dia kurang akrab. Dengan guru pun, dia kesulitan berinteraksi, hanya diam saja.”
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Saya dekati Ni, baru saya berbicara. Suara Ni sangat pelan Mba.”
12.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Posisi duduk Ni di depan saya, saya sering tegur anak.”
13.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Ni banyak diam, kalau saya tanya sesuatu, dia hanya diam, atau hanya tersenyum.”
14.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Ni suka bidang musik, dia ikut ekstra musik.”
15.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Cenderung pendiam. Tapi kalau dengan teman sebangku dia sangat akrab.”
16.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Kalau Ni digabungkan dengan anak yang pintar, dia diam. Kalau digabungkan dengan anak yang agak lemah, pekerjaan kelompok tidak selesai.”
17.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Teman-teman yang normal sikapnya biasa. Teman-teman yang normal bisa menerima.”

Wawancara 8

Subjek Wawancara : Guru Kelas III A
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 10.57 WIB
 Tanggal : 7 Juni 2013

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunagrahita di kelas Bapak/Ibu?	“Kalau dulu, Her sering memukul temannya, sering marah-marah, dan bicaranya kasar. Kalau sekarang, sudah lebih baik sikapnya.”
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu berinteraksi dengan anak tunagrahita?	“Biasa saja. Kadang-kadang, kalau Her emosinya mulai naik, saya sanjung dia dengan cara apapun.”
3.	Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita?	“Selama ini, Her mempunyai rasa percaya diri dan keberanian yang cukup baik. jadi tanpa saya melakukan tindakan, interaksi sosial Her dengan teman-teman yang lain sudah baik.”
4.	Apa saja hambatan yang bapak/Ibu alami ketika berinteraksi/menghadapi anak tunagrahita?	“Kadang-kadang Her susah untuk menerima nasehat saya, kadang tidak mau melaksanakan perintah saya, kurang disiplin.”
5.	Menurut Bapak/Ibu, kelebihan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Her percaya diri dan berani.”
6.	Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal berinteraksi dengan orang lain?	“Dalam berbicara, Her agak gagap, <i>nervous</i> ketika berkomunikasi dengan saya.”
7.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas kelompok kepada siswa? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunagrahita mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Pernah. Tetapi Her tidak mau ikut kerja kelompok, dia asyik sendiri.”
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunagrahita?	“Teman-teman yang normal kurang suka dengan sikap Her yang seperti itu. Tetapi saya memberikan pengertian kepada anak-anak yang lain bahwa sikap Her memang seperti itu. Jadi kalau Her marah-marah, dibiarkan saja.”

Hasil Wawancara dengan Siswa Tunagrahita

Wawancara 9

Nama Siswa : Ad

Kategori : Tunagrahita Sedang

Waktu : 3 Juni 2013

Tempat : Depan Ruang Kelas I A

No.	Indikator	Jawaban
5.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Saya bermain dengan teman-teman, Bu.”
6.	Kamu tidak membantu temanmu yang mengerjakan tugas kelompok?	“Tidak, Bu. Saya tidak bisa mengerjakan tugas bersama teman-teman. Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri.”
7.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada, Bu.”
8.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak”
9.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	“Sering, Bu. Tapi saya mengerjakan sebisa saya. Saya tidak masalah walaupun jawaban saya salah, Bu.”

Wawancara 10

Nama siswa : Iq
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas II A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	"Saya senang, Bu. Karena tugasnya dibagi-bagi."
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	"Tidak ada."
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	"Tidak"
4.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	"Tidak pernah, Bu."

Wawancara 11

Nama siswa : Al
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas II A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Saya senang, Bu. Karena tugas kelompok dari Bu Guru adalah menyanyi sambil menggunakan gerak tangan. Saya suka menyanyi, Bu.”
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada, Bu.”
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak, Bu. Saya senang bermain dengan teman-teman. Apalagi kalau main lompat tali.”
4.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	“Pernah, Bu. Saya lebih senang tanya ke Mb Vina karena dia rumahnya dekat rumah saya. Tetapi, saya lebih sering bertanya ke Bu Guru.”

Wawancara 12

Nama siswa : Bin
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas II A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	"Saya ikut mengerjakan tugas yang menjadi bagian saya, Bu."
2.	Kalau kamu sudah selesai mengerjakan tugas kelompok yang menjadi bagian kamu, apa yang kamu lakukan?	"Saya duduk di tempat duduk saya."
3.	Apa yang kamu lakukan, Bin?	"Saya hanya duduk, Bu."
4.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	"Tidak ada, Bu."
5.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	"Tidak."
6.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	"Tidak pernah, Bu. Saya mengerjakan tugas sekolah secara mandiri."

Wawancara 13

Nama siswa : In
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang kelas II A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“(In hanya menjawab dengan senyuman, lalu memalingkan muka)”
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	(In menggelengkan kepalanya)
3.	In senang bermain dengan teman-teman di sekolah?	(In menganggukkan kepalanya)
4.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	(In menggelengkan kepalanya)
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	(In menggelengkan kepalanya)

Wawancara 14

Nama siswa : Her
 Kategori : Tunagrahita Ringan
 Waktu : 30 Mei 2013 (07.35)
 Tempat : Ruang kelas III A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Saya tidak suka kerja kelompok, Bu. Kalau teman-teman mengerjakan tugas kelompok, saya ikut bergabung dengan mereka, Bu, tapi saya tidak ikut mengerjakan. Kadang-kadang saya mainan kertas, pensil.”
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada, Bu.”
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Iya, Bu. Teman-teman yang perempuan takut sama saya. Kalau teman-teman yang laki-laki, biasa saja, Bu.”
4.	Kenapa teman-temanmu yang perempuan takut kepadamu?	“Tidak tahu, Bu. Tanya saja sendiri, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	“Tidak, Bu. Kalau tidak bisa, saya bertanya ke Bu Guru.”

Wawancara 15

Nama siswa : Fi
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas III B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Ya anu Bu, kalau tugasnya susah, saya ndak mau mengerjakan. Saya sering tidak mengerti maksudnya bu guru.”
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Saya biasa aja, Bu. Kalau mau bermain, ya tinggal main aja sama teman-teman, Bu.”
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak, Bu.”
4.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	“Jarang, Bu, karena meskipun saya bertanya kepada teman, mereka tidak mau menjawab. Saya lebih senang bertanya langsung kepada bu guru.

Wawancara 16

Nama siswa : Ro
 Kategori : Tunagrahita Ringan
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang kelas III B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Saya mengerjakan tugas dari bu guru bersama teman saya, Bu. Kalau saya tidak bisa, saya minta bantuan teman yang lain.”
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada, Bu.”
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak, Bu.”
4.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	“Pernah, Bu. Ya, saya dikasih tau jawabannya, Bu. Tapi, kadang-kadang, teman saya tidak mau membantu saya. Saya mencari bantuan dari teman yang lainnya lagi.”
5.	Ketika kamu mencari bantuan dari temanmu yang lain, apakah temanmu itu mau membantumu?	“Ya, mau Bu.”

Wawancara 17

Nama siswa : Ri
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas III B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Saya tidak pernah ikut mengerjakan tugas, Bu. Saya tidak bisa. Jadi, teman-teman yang mengerjakan tugas kelompok.”
2.	Lalu, apa yang kamu lakukan ketika temanmu mengerjakan tugas kelompok?	“Saya jalan-jalan, Bu. Kadang-kadang saya mainan kertas.”
3.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada, Bu.”
4.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	“Sering, Bu. Tapi kebanyakan teman-teman tidak mau membantu saya. Jadi, tugas sekolah saya sering tidak selesai dan tidak bagus nilainya.”

Wawancara 18

Nama siswa : Wa
 Kategori : Tunagrahita Ringan
 Waktu : 1 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas IV A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	"Saya ikut mengerjakan, Bu."
2.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	"Tidak ada, Bu."
3.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	"Tidak, Bu. Semua teman-teman di sini baik sama saya. Tapi itu, Bu, yang laki-laki suka jail sama saya."
4.	Jail bagaimana maksudnya, Wa?	"Itu, Bu, mereka suka menyembunyikan bolpoin atau pensil saya waktu pelajaran. Mau saya minta, tapi tidak diberikan, Bu."
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	"Pernah, Bu. Saya dibantu teman ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah."

Wawancara 19

Nama siswa : Ni
 Kategori : Tunagrahita Ringan
 Waktu : 1 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas IV B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	"Saya ikut teman saya, Bu."
2.	Teman yang mana, Ni?	"Teman yang duduk semeja dengan saya, Bu. Saya sekelompok sama dia."
3.	Ni ikut mengerjakan tugas kelompok?	"Tidak, Bu."
4.	Kenapa tidak ikut mengerjakan tugas, Ni?	"Saya tidak bisa, Bu."
5.	Lalu, apa yang kamu lakukan ketika teman lain mengerjakan tugas kelompok?	"Saya diam saja, Bu."
6.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	"Tidak ada, Bu."
7.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	"Tidak, Bu."
8.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	"Tidak, Bu."

Wawancara 20

Nama siswa : An
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang kelas II C

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	"Saya ikut mengerjakan."
2.	An bisa mengerjakan tugas yang menjadi bagian, An?	"Bisa, Bu."
3.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	"Tidak ada, Bu."
4.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	"Tidak, Bu."
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	"Pernah. Saya bertanya kepada teman semeja saya, Bu."
6.	Lalu, temanmu mau membantumu, kan?	"Iya mau, Bu. Saya diberi tahu caranya mengerjakan."

Wawancara 21

Nama siswa : Nu
 Kategori : Tunagrahita Ringan
 Waktu : 4 Juni 2013 (08.50)
 Tempat : Ruang kelas II B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	"Saya ikut gabung, Bu."
2.	Nu ikut mengerjakan tugas kelompok itu?	"Ikut Bu."
3.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	"Tidak ada, Bu."
4.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	"Tidak, Bu."
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	"Iya, Bu. Saya dikasih tahu jawabannya, Bu."

Wawancara 22

Nama siswa : Sy
 Kategori : Tunagrahita Sedang
 Waktu : 4 Juni 2013 (10.15)
 Tempat : Ruang kelas II B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Apa yang kamu lakukan jika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	(Sy hanya tersenyum)
2.	Sy ikut mengerjakan atau tidak?	“Ikut, Bu.” (Sy menganggukkan kepalanya)
3.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	(Sy hanya menggelengkan kepala)
4.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	(Sy hanya menggelengkan kepala)
5.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu?	(Sy hanya menggelengkan kepala)

Hasil Wawancara dengan Anak Normal

Wawancara 23

Subjek Wawancara : Za
 Kelas : III B
 Waktu : 5 Juni 2013 (09.00)
 Tempat : Ruang Kelas VI

No.	Indikator	Jawaban
6.	Bagaimana sikapmu terhadap Fi?	"Biasa aja, Bu."
7.	Bagaimana sikapmu terhadap Ro?	"Biasa aja, Bu. Tapi Ro sering nakal sama saya, Bu."
8.	Nakalnya seperti apa?	"Suka usil, Bu. Suka mencekik leher."
9.	Bagaimana sikapmu terhadap Ri?	"Biasa aja."
10.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan mereka?	"Ya, biasa-biasa aja, Bu."
11.	Apakah kamu suka dengan keberadaan mereka di kelasmu?	"Agak tidak suka, Bu. Mereka agak nakal, Bu."
12.	Nakalnya seperti apa, Za?	"Ya seperti itu, Bu. Suka mencekik orang."
13.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama mereka?	"Pernah sama Ro, Bu. Kalau sama Fi dan Ri belum pernah."

Wawancara 24

Subjek Wawancara : Un
 Kelas : III B
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Ruang Kelas III B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Fi, Ro, dan Ri?	"Biasa aja, Bu. Saya tidak terlalu dekat dengan mereka karena tempat duduknya jauh dari saya."
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan mereka?	"Ya seperti biasa, Bu."
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan mereka di kelasmu?	"Kadang suka, kadang tidak. Mereka agak nakal, Bu. Suka jail kalau sama anak perempuan."
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mereka? Berikan contohnya!	"Tidak pernah sih, Bu."
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama mereka?	"Tidak pernah, Bu."

Wawancara 25

Subjek Wawancara : Isma
 Kelas : III A
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas III A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Her?	“Saya kurang suka dengan dia, Bu. Dia kasar orangnya, suka berteriak, suka marah-marah ga jelas.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Saya jarang berbicara dengan Her, Bu.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan dia di kelasmu?	“Kurang suka sih, Bu. Tapi mau bagaimana lagi, Bu. Dia kalau sama bu guru agak takut, Bu. Jadi, kalau ada sesuatu, saya laporkan ke bu guru.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan darinya? Berikan contohnya!	“Tidak pernah sih, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama Her?	“Saya tidak mau, Bu. Belum pernah.”

Wawancara 26

Subjek Wawancara : Putput
 Kelas : III A
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang Kelas III A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Her?	“Ya, biasa aja, Bu.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Biasa saja, Bu. Seperti teman-teman yang lain, Bu.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan Her di kelasmu?	“Biasa aja sih, Bu. Her itu anaknya kadang baik, kadang nakal. Tapi saya sudah biasa dengan sikapnya Her, Bu. Saya tidak takut dengan dia.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari dia? Berikan contohnya!	“Belum pernah sih, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama Her?	“Belum pernah, Bu. Her itu tidak suka kerja kelompok, Bu. Dia suka mengerjakan tugas sendirian.”

Wawancara 27

Subjek Wawancara : Bi
 Kelas : III A
 Waktu : 5 Juni 2013
 Tempat : Halaman Sekolah

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Her?	“Biasa aja kok, Bu. Kalau Her sedang marah, saya balik marah sama dia, Bu.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Yaa, seperti biasa, Bu.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan dia di kelasmu?	“Suka-suka aja sih, Bu. Her itu baik kok sebenarnya. Tapi, kalau dia sedang marah, teman-teman yang lain menghindar, Bu. Mungkin karena takut, Bu.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari dia? Berikan contohnya!	“Belum pernah sih, Bu. Eh, pernah, Bu. Dia mau memukul saya, saya balas dia, Bu. Saya tidak takut sama dia kok, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dia?	“Tidak pernah, Bu.”

Wawancara 28

Subjek Wawancara : Fidz
 Kelas : II A
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Ruang Kelas II A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Al?	“Baik, Bu. Al enak di ajak bermain. Al suka bermain lompat tali, Bu. Dia juga suka menyanyikan lagu “Bintang Kejora” pakai gerakan-gerakan, Bu.”
2.	Kalau dengan In, bagaimana Fidz?	“Kalau In, orangnya agak aneh, Bu. Sering tidak nyambung kalau diajak ngobrol.”
3.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan mereka?	“Biasa aja, Bu.”
4.	Apakah kamu suka dengan keberadaan mereka di kelasmu?	“Suka-suka aja kok, Bu. Mereka baik.”
5.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mereka? Berikan contohnya!	“Tidak pernah, Bu.”
6.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama mereka?	“Belum pernah, Bu. Bu Guru kalau memberikan tugas kelompok, selalu berpasangan dengan teman semeja atau yang rumahnya berdekatan.”

Wawancara 29

Subjek Wawancara : Adi
 Kelas : II A
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Ruang kelas II A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Bin dan Iq?	“Biasa aja kok, Bu. Mereka enak diajak bermain.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan mereka?	“Yaa, seperti itu, Bu. Biasa saja.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan mereka di kelasmu?	“Senang, Bu.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mereka? Berikan contohnya!	“Tidak pernah, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama mereka?	“Saya pernah mengerjakan tugas bersama Iq, Bu. Tapi saya belum pernah mengerjakan tugas bersama Bin.”
6.	Apakah Iq bisa diajak mengerjakan tugas bersama?	“Bisa, Bu.”

Wawancara 30

Subjek Wawancara : Atma
 Kelas : IV B
 Waktu : 1 Juni 2013
 Tempat : Ruang Kelas IV B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Ni?	“Yaa, biasa saja, Bu.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Biasa saja sih, Bu. Tapi kadang lucu, Bu. Dia kadang tidak nyambung kalau diajak ngobrol.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan Ni di kelasmu?	“Biasa aja, Bu. Ni anaknya baik, pendiam.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari dia? Berikan contohnya!	“Tidak pernah, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama Ni?	“Tidak pernah, Bu. Ni jarang mengerjakan tugas dari Bu Guru.”

Wawancara 31

Subjek Wawancara : Esi
 Kelas : IV B
 Waktu : 1 Juni 2013
 Tempat : Ruang Kelas IV B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Ni?	“Saya baik sama Ni, Bu. Dia anaknya pendiam, tapi baik, Bu.”
2.	Baik-nya yang seperti apa?	“Yaa, kalau dia bawa makanan, dibagi sama teman-temannya.”
3.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Kadang harus mendekat ke dia, Bu. Suaranya sangat pelan.”
4.	Apakah kamu suka dengan keberadaan Ni di kelasmu?	“Biasa aja, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari Ni? Berikan contohnya!	“Belum pernah sih, Bu.”
6.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dia?	“Dia jarang mengerjakan tugas sekolah, Bu. Jadi, saya jarang mengerjakan tugas bersama dia.”

Wawancara 32

Subjek Wawancara : Iva
 Kelas : II B
 Waktu : 4 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang Kelas II B

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Nu dan Sy?	“Biasa aja, Bu. Kalau Nu, anaknya agak nakal Bu. Suka mengajak bertengkar. Tapi kalau Sy, dia cenderung minder dan pendiam. Jarang mau diajak bermain bersama. Dia lebih senang bermain sendiri, Bu.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan mereka?	“Yaa, biasa saja, Bu.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan mereka di kelasmu?	“Halah, Bu, yaa suka dan tidak suka. Nu itu agak nakal, Bu.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mereka? Berikan contohnya!	Pernah, Bu. Nu pernah mengajak saya bertengkar, tapi saya lapor ke bu guru. Akhirnya Nu dipanggil Bu Guru.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama mereka?	“Belum pernah, Bu.”

Wawancara 33

Subjek Wawancara : Risa
 Kelas : II C
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang Kelas II C

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap An?	“Saya sering mengajak An bermain, Bu. An anak yang baik kok, Bu.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Biasa saja, Bu. An nyambung-nyambung aja kalau diajak ngobrol.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan An di kelasmu?	“Saya senang, Bu. Karena An orang yang baik.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari An? Berikan contohnya!	“Tidak pernah (sambil menggelengkan kepala).”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama An?	“Pernah, Bu. Saya sering membantu An ketika ia kesulitan mengerjakan soal matematika.”

Wawancara 34

Subjek Wawancara : Iza
 Kelas : I A
 Waktu : 3 Juni 2013
 Tempat : Depan Ruang Kelas I A

No.	Indikator	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap Ad?	“Yaa seperti itu, Bu. Saya senang bermain dengan dia.”
2.	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan dia?	“Ya biasa saja, Bu. Ad nyambung-nyambung aja kalau diajak ngobrol.”
3.	Apakah kamu suka dengan keberadaan Ad di kelasmu?	“Senang, Bu, karena Ad enak diajak bermain.”
4.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari Ad? Berikan contohnya!	“Belum pernah, Bu.”
5.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dia?	“Pernah, Bu. Tapi selalu tidak selesai, dan jawaban dari Ad kadang-kadang salah.”

LAMPIRAN 8

HASIL DOKUMENTASI

Hasil Dokumentasi



Ad sedang bercanda dengan teman di sebelahnya.



Iq sedang bermain *crazy bird* bersama teman-temannya.



Iq sedang merangkai *crazy bird* bersama teman-temannya.



Bin sedang memperhatikan temannya berbicara.



Al sedang bernyanyi bersama teman-temannya.



Al sedang bermain lompat tali bersama teman-temannya.



In bermain sendiri ketika teman-teman bermain kasti bersama



Nu dan teman-teman bersiap untuk bermain sepak bola di lapangan.



Bin sedang bermain bersama temannya.



Sy asyik menggambar ketika teman yang lain bercanda di sebelahnya.



Her dan teman-temannya bermain di halaman sekolah.



Ro dan temannya sedang berdialog ketika jam pelajaran berlangsung.



Fi dan teman-temannya asyik
membicarakan sesuatu.



Wa berdialog dengan temannya di dalam
kelas.

LAMPIRAN 9

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3464 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

27 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Triyani
NIM : 09108241034
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Karanganyar, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Kepuhan Bantul
Subyek : Anak Tunagrahita
Obyek : Interaksi Sosial
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Interaksi sosial Anak "Tunagrahita" Di Sekolah Inklusif (SD Kepuhan Bantul)
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan
Dekan I
Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4708N/6/2013

Membaca Surat : Wadep I Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3464/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 27 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : TRIYANI NIP/NIM : 09108241034
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : INTERAKSI SOSIAL ANAK "TUNAGRAHITA" DI SEKOLAH INKLUSIF (SD KEPUHAN BANTUL)
Lokasi : SD KEPUHAN BANTUL Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 03 Juni 2013 s/d 03 September 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 03 Juni 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.



Hendri Silowati, SH
NIP. 19830720 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1328

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/4708/V/6/2013
Tanggal : 03 Juni 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **TRIYANI**
P. T / Alamat : **UNY, KARANGMALANG YK**
NIP/NIM/No. KTP : **09108241034**
Tema/Judul : **INTERAKSI SOSIAL ANAK " TUNAGRAHITA " DI SEKOLAH INKLUSIF (SD KEPUHAN BANTUL)**
Kegiatan :
Lokasi : **SD Kepuhan Sewon**
Waktu : **03 Juni 2013 s/d 03 September 2013**
Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **03 Juni 2013**



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pddkn Dasar Kab. Bantul
4. Ka. SD Kepuhan Sewon
5. Yang Bersangkutan

UPT PENGELOLA PENDIDIKAN DASAR KECAMATAN SEWON

SEKOLAH DASAR KEPUHAN

Alamat: Kepuhan Timbulharjo Sewon Bantul 55186

Telp. (0274) 7100955 / 6463098

SURAT KETERANGAN

Nomor: 02 / SDKPH / ket / VII / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Kepuhan menerangkan bahwa:

Nama : Triyani
NIM : 09108241034
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S-1
Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah benar-benar melakukan penelitian di SDN Kepuhan Bantul yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2013 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Interaksi Sosial Anak "Tunagrahita" di SDN Kepuhan Bantul".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2013
Kepala Sekolah

Sani S.Rd
NIP 19690709 199003 1 011